

**PROGRAM *EXCELLENT CHARACTER*:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN AKTIVITAS RELIGIUS
DI SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

Rina Prebianti
NIM: T20191307
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**PROGRAM *EXCELLENT CHARACTER*:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN AKTIVITAS RELIGIUS
DI SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Rina Prebianti
NIM: T20191307

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**PROGRAM *EXCELLENT CHARACTER*:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN AKTIVITAS RELIGIUS
DI SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA KABUPATEN BANYUWANGI**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rina Prebianti
NIM: T20191307

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing


Mochammad Zaka Arriansyah, M.Pd.I
NIP. 198708252015031006

**PROGRAM EXCELLENT CHARACTER:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN AKTIVITAS RELIGIUS
DI SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari: Rabu
Tanggal: 20 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003


Abd. Rozzaq, S.H.I., M.Pd.
NUP. 201603116

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.
2. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.


Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Abdul Muhsin, S.Ag., M.Si.

NIP. 197204072000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Aḥzāb [33]:21).¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2010).

PERSEMBAHAN

1. Kepada orang tua saya tercinta, Bapak Miselan dan Ibu Sрни yang selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa yang saya lakukan, selalu mendoakan yang terbaik dalam setiap langkah yang saya ambil. Terimakasih tak terhingga kepada bapak dan ibu, karena berkat mereka saya dapat berhasil mencapai titik ini, dan semoga ini dapat menjadi suatu kebanggaan bagi mereka karena berhasil mengantarkan saya hingga meraih gelar sarjana.
2. Kepada almarhum kakak tersayang saya, Sulis Setyowati yang memberikan motivasi kepada saya untuk melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar sarjana, dan semoga hal ini dapat membanggakan orang tua kami.
3. Kepada kakek dan almarhum nenek saya yang terkasih, Kakek Samar dan Alm Nenek Yatinem yang selalu mendukung cita-cita salah satu cucunya ini, selalu memberikan apresiasi ketika saya mencapai sebuah pencapaian-pencapaian kecil. Terimakasih sudah mendukung dan percaya bahwa salah satu cucunya ini bisa meraih cita-citanya.
4. Kepada terkhusus dua keponakan saya yang sangat lucu, Adik Arsy dan Adik Bryan yang secara tidak langsung turut memberikan semangat kepada saya dalam penyelesaian tugas akhir ini, meningkatkan motivasi dan membangun kembali suasana hati saya yang terkadang sering menurun karena beberapa faktor.
5. Kepada keluarga besar saya secara keseluruhan, yang telah memberikan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan perkuliahan ini baik yang memberikan dukungan secara positif maupun yang berupa kalimat kurang baik.

6. Kepada seseorang yang selalu kebersamai dalam proses pengerjaan tugas akhir, Muhammad Affan Ridho yang telah menyisihkan waktu dan tenaganya membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, turut membantu selama proses penelitian, dan menjadi teman diskusi ketika saya mengalami kebingungan.
7. Kepada teman baik saya Julfia Rasya Putri dan pasangannya, yang telah banyak membantu saya dalam penentuan lokasi hingga kebersamai saya selama proses penelitian.



ABSTRAK

Rina Prebianti, 2023: *Program Excellent Character: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.*

Kata kunci: Program *Excellent Character*, Nilai-nilai Karakter, Pembiasaan Aktivitas Religius.

Program *excellent character* merupakan program intensif dari Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang berfungsi sebagai lembaga induk (*Holding Institution*) yang menaungi satuan pendidikan formal, salah satunya adalah SMP Intensif Al-Musthofa sebagai unit yang turut menjalankan program *excellent character*. Program ini dibentuk dengan haluan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya: 1) musammih, 2) *umana'*, 3) harits, 4) adib, 5) mufakkir, 6) muhaqqiq, 7) *'ashil*, dan 8) dhuror. Salah satu cara atau strategi yang dilakukan di SMP Intensif Al-Musthofa untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini adalah melalui pembiasaan aktivitas religius, seperti: apel pagi (*Morning Assembly*), pembacaan asmaul husna bersama, salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas salat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), serta menjaga kebersihan lingkungan.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi?. 2) Bagaimana pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi?. Tujuan penelitian: 1) Mendeskripsikan mengenai konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipakai untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Sementara untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian: 1) Program *excellent character* merupakan program intensif di SMP Intensif Al-Musthofa yang menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah satu cara atau strategi yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini yaitu melalui pembiasaan aktivitas religius. 2) Pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius dilakukan dengan melaksanakan secara rutin aktivitas religius kepada peserta didik yang diawali dengan pemberian instruksi dan arahan sehingga pada akhirnya mampu terbentuk menjadi suatu kebiasaan. Melalui pembiasaan aktivitas religius ini terdapat empat nilai karakter yang dapat terimplementasikan dengan baik yaitu: musammih, *umana'*, harits, dan adib.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman terang benderang. Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini penulis sadari berdasarkan keterlibatan dan arahan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag. M.M, CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menunjang fasilitas yang memadai bagi kami selama proses kegiatan belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan

penelitian serta memberikan arahan bagi kami yang tengah mengalami kesulitan selama proses perkuliahan.

5. Bapak Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar dan ikhlas sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Pengasuh Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa Yakni Kiai Ubaidil Baidowi, Lc. dan Ny. Riska Yeni Akida, S.H.I. Yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaganya serta berkenan memberikan informasi kepada peneliti yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
8. Ibu Izzun Farita, S.Sos. Selaku Kepala Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMP Intensif Al-Musthofa serta bersedia memberikan beberapa informasi kepada peneliti.
9. Bapak dan ibu guru SMP Intensif Al-Musthofa yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan beberapa informasi kepada peneliti.

Akhir kata, semoga segala amal kebaikan yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt. Penulis terbuka seluas-luasnya terhadap kritikan serta saran yang dapat membangun dari berbagai pihak guna

memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Aamiin.

Jember, 20 Desember 2023

Rina Prebianti



DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	28

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	66
F. Keabsahan Data	68
G. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	70
A. Gambaran Objek Penelitian	70
B. Penyajian dan Analisis Data	80
C. Pembahasan Temuan	110
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	23
4.1 Pendidik dan Staff SMP Intensif Al-Musthofa	74
4.2 Peserta Didik SMP Intensif Al-Musthofa	75
4.3 Sarana dan Prasarana SMP Intensif Al-Musthofa.....	76
4.4 Temuan Penelitian dan Hasil Analisis	109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

2.1 *Classical Conditioning* 54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Lampiran 2: Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 3: Pedoman Penelitian

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Lampiran 5: Notulensi Fokus Grup Wawancara

Lampiran 6: Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 7: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 8: Dokumentasi Gambar

Lampiran 9: Company Profile SMP Intensif Al-Musthofa

Lampiran 10: HandBook SMP Intensif Al-Musthofa

Lampiran 11: Laporan Penilaian Excellent Character

Lampiran 12: Surat Keterangan Lulus Cek Turnitin

Lampiran 13: Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 14: Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian mengenai penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan aktivitas religius atau yang memakai istilah serupa umumnya sudah ramai dilakukan oleh banyak peneliti di luar sana. Pembiasaan dianggap sebagai sebuah metode yang efektif dipakai untuk membangun dan memperkuat karakter peserta didik, karena mendorong mereka untuk terbiasa berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembiasaan aktivitas religius.² Selaras dengan hal tersebut, seseorang akan terbentuk memiliki karakter yang baik ketika ia dibiasakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang baik. Pentingnya pembiasaan aktivitas religius dapat dianalisis melalui firman Allah Swt. Dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), 110.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2010), 401.

Dalam ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Swt. untuk senantiasa membaca Al-Quran serta melaksanakan Shalat, karena dapat menghindarkan umat manusia dari perbuatan keji dan munkar. Jika dikaitkan dengan pembiasaan aktivitas religius, maka dengan membiasakan aktivitas-aktivitas religius kepada peserta didik dapat mencegah perilaku kurang baik yang mungkin akan dilakukan oleh peserta didik serta dapat membangun karakter mereka menjadi lebih baik di kemudian hari.

Zaman yang semakin maju faktanya memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Pada kenyataannya Indonesia saat ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya karakter anak, seperti yang banyak terjadi yaitu pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melawan terhadap guru, dan lain sebagainya.⁴ Hal ini disebabkan karena pada usia remaja merupakan masa yang paling rentang bagi seseorang dalam melakukan perilaku menyimpang, dimana pada masa ini seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya, sehingga kecenderungan untuk menirukan perilaku negatif merupakan hal yang sangat dikhawatirkan.⁵ Pernyataan ini diperkuat oleh data kasus perlindungan anak tahun 2016-2020 yang tidak hanya memuat jumlah kasus anak sebagai korban melainkan kasus anak

⁴ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (14 Maret 2020): 49, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

⁵ Siti Anisa Pabela Yunia, Liyanovitasari, dan Mona Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 55, <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>.

sebagai pelaku tindakan.⁶ Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk watak dan karakter seseorang anak, sesuai yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang memuat “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷ Oleh karena itu, pendidikan yang berfungsi dalam membentuk karakter anak sangat penting dilakukan sejak dini, mengingat penurunan moralitas dan banyaknya kasus penyimpangan yang terjadi seiring dengan berkembangnya zaman.⁸

Dalam lingkup sekolah, kajian-kajian yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik biasanya dilakukan oleh guru yang berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada proses pembelajaran Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Lyna Dwi M.S dan Zeni M.M, mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius terjadi melalui proses pembiasaan perilaku religi di sekolah, seperti berdoa sebelum

⁶ KPAI R.N, “Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak,” 18 Mei 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” Pasal 3, diakses 25 Desember 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁸ Rony dan Siti Ainun Jariyah, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz amma dan ayat kursi, membaca *asmaul husna*, salat duha dan lain lain. Dalam Praktik penerapannya juga ditemukan beberapa kendala.⁹ Kajian serupa yang dilakukan oleh Fella Silkyanti, juga menyatakan hasil penelitiannya di SD Muhammadiyah 17 Semarang bahwa pembentukan karakter peserta didik dibentuk melalui budaya sekolah yang religius. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, budaya sekolah yang religius mampu mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁰ Hasil ini juga hampir serupa dengan kajian yang dilakukan oleh Fahmi dan Susanto yang menyimpulkan bahwa sebanyak 87% responden merasa mengalami banyak perubahan terhadap karakter mereka setelah adanya pembiasaan pendidikan Islam.¹¹

Permasalahan mengenai karakter merupakan hal yang sangat krusial di Negara ini, dan pemerintah tentunya telah mengambil banyak langkah sebagai upaya dalam menanggulangi krisis karakter anak bangsa. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terkini yang saat ini tengah diterapkan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yang termuat dalam

⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (15 Agustus 2020): 63, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

¹⁰ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

¹¹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (31 Agustus 2018): 85, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>.

kepmendikbudristek No. 56 tahun 2022.¹² Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang menerapkan suatu program yang dikenal sebagai “Merdeka belajar”, yang salah satu fokusnya pada pengembangan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sejatinya bukanlah sebuah konsep baru, namun dalam realitanya belum terlaksana secara maksimal. Oleh sebab itu, pendidikan karakter hingga kini selalu diupayakan dan dikembangkan termasuk pada kurikulum merdeka ini melalui profil pelajar pancasila.¹³

Di Indonesia, setiap lembaga pendidikan sudah sewajibnya mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam penerapan pendidikan karakter. Kajian yang dilakukan oleh Hasan Basri dkk. menerangkan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum dimulai dengan pemberian materi yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, silabus, dan RPP yang kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.¹⁴ Senada, Yulian dan Ratnasari juga menyatakan bahwa penerapan profil pelajar pancasila sebagai wujud dalam pendidikan karakter di SD Negeri 03 Bejen telah berjalan dengan maksimal ditandai dengan terpenuhinya semua indikator yang ada, pada indikator Berkebinekaan Global didapat melalui Pendidikan Kewarganegaraan yaitu

¹² “Keppmendikbudristek RI Nomor 56 tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” t.t.

¹³ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (3 Juni 2022): 7084–85, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

¹⁴ Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (21 Agustus 2023): 1521, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi.¹⁵ Hasil kajian ini juga selaras dengan laporan Tri Supriyanto dkk. yang mengungkapkan bahwa penguatan profil pelajar pancasila dapat terlaksana sesuai dengan harapan melalui pengembangan pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah.¹⁶

Sementara di wilayah kota Banyuwangi, kajian mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius atau yang hampir serupa juga sudah cukup banyak dilakukan, namun yang secara spesifik mengkaji mengenai penerapan pendidikan karakter yang dikemas melalui program intensif sekolah nampaknya belum begitu banyak dilakukan. Irma dan Gilang memaparkan bahwa penguatan Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui budaya madrasah, meskipun tidak disertai laporan data efektifitasnya.¹⁷ Sedangkan, Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani mencatat bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMA Al-Kautsar Sumbersari dilakukan melalui beberapa tahapan, dimana salah satu tahapannya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik.¹⁸

¹⁵ Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (18 Juni 2023): 736, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.

¹⁶ Tri Supriyanto, Ghufron Abdullah, dan Endang Wuryandini, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs)," 2 Februari 2023, 1196, <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1333>.

¹⁷ Irma Agustina, "Internalisasi Nilai Budaya Madrasah Sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi," *Al-Hikmah: Journal Of Education* 2, no. 1 (2021): 66-67.

¹⁸ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah* XIX, no. 1 (2021): 166-168.

Pada kajian-kajian terdahulu tersebut umumnya menerangkan mengenai penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius atau istilah serupa yang dilaksanakan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, belum ada diantara kajian tersebut yang secara terperinci mengkaji mengenai penerapan pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk program intensif sekolah seperti program *excellent character* yang ada di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi. Kajian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2023 di SMP Intensif Al-Musthofa menemukan fakta menarik di lapangan terkait program *excellent character* yang ada di sekolah ini.¹⁹ *excellent character* merupakan program intensif dari Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang berfungsi sebagai lembaga induk (*Holding Institution*)²⁰ yang menaungi satuan pendidikan formal, salah satunya adalah SMP Intensif Al-Musthofa sebagai unit yang menjalankan program *excellent character*. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang lebih intensif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Lisa Dwi Arista, selaku kepala sekolah di SMP Intensif Al-Musthofa, penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa ini dikemas dalam bentuk program intensif lembaga yaitu program *excellent character* yang turut diimplementasikan melalui pembiasaan aktivitas religius. Tujuan dari adanya

¹⁹ SMP Intensif Al-Musthofa, "Kajian Pendahuluan," 20 Januari 2023.

²⁰ Mochammad Zaka Ardiansyah, "Pesantren Hybrid Worldview: Moderatisasi Paradigma Penalaran Keislaman dan Pemenangan Kontestasi Wacana Daring," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 1 (5 Juli 2019): 5, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.1-18>.

pembiasaan aktivitas religius ini yaitu untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*. Dalam proses mendidik karakter disini para pendidik kurang diperkenankan untuk memberikan hukuman yang berkaitan dengan kekerasan fisik jika peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada. Melainkan, bentuk hukuman yang diberikan berupa nasihat-nasihat, pengarahan, teguran dalam bentuk lisan maupun tertulis, dll agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sekolah ini berprinsip bahwa dalam menumbuhkan karakter baik peserta didik tidak harus dilakukan dengan cara yang keras, karena sesuatu yang disampaikan dengan hati yang tulus maka akan sampai ke penerimanya dengan baik.²¹

Konsep ini sesuai dengan ajaran pendidikan Ki Hadjar Dewantara terkait pelaksanaan pendidikan yang sudah seharusnya tidak hanya difokuskan untuk membentuk kecerdasan berpikir namun juga untuk membentuk kecerdasan budi pekerti, dimana lembaga pendidikan menjadi salah satu bagian dalam tiga pusat pendidikan sudah seharusnya dapat memfasilitasi peserta didik untuk semakin berkembang di dalamnya. Selain itu juga, dalam praktik di sekolah seorang pendidik harus menjadi sosok yang mampu memberikan teladan atau contoh baik bagi peserta didiknya, yang mendidik tanpa memakai unsur paksaan dan hukuman keras di dalamnya. karena hal ini dianggap sebagai hal yang kurang baik dalam mendidik anak.²²

²¹ Lisa Dwi Arista, Diwawancara oleh Peneliti, 20 Januari 2023.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 5 ed. (Yogyakarta: UST-Press, 2013), 13; Suhartono

Oleh sebab itu, penelitian ini melaporkan penerapan penguatan pendidikan karakter yang dikemas dalam program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius, untuk membentuk karakter peserta didik guna menciptakan peserta didik yang berkepribadian baik dengan mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai nilai kemanusiaan yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan paparan diatas penelitian ini menggali secara mendalam tentang program *excellent character* yang ada di SMP Intensif Al-Musthofa, serta menjawab bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius kepada peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian dengan judul **“Program *Excellent Character*: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mengenai konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai program penguatan pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perantara bagi peneliti dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait penulisan karya ilmiah yang benar.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan memberikan wawasan pengetahuan

mengenai program penguatan pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa yang dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius.

b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah terkait program *excellent character*, serta menjadi acuan bagi dewan pendidik dan kepala sekolah dalam mengembangkan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius.

c. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran serta menjadi tambahan literatur serta bahan referensi bagi seluruh civitas akademika yang ingin mengembangkan kajiannya terkait program penguatan pendidikan karakter di sekolah yang dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas religius.

d. Bagi Pembaca

Melalui hasil temuan dalam penelitian ini diyakini mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang sebenarnya kepada masyarakat tentang program penguatan pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius.

E. Definisi Istilah

1. Program *Excellent Character*

Program *excellent character* merupakan program intensif dari Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang berfungsi sebagai

lembaga induk (*Holding Institution*) yang menaungi satuan pendidikan formal, salah satunya adalah SMP Intensif Al-Musthofa sebagai unit yang menjalankan program *excellent character* , dengan haluan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya tercetak lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan luas, melainkan juga lulusan yang memiliki karakter baik

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan sendiri merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui suatu proses bimbingan. Kemudian, karakter merupakan sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap orang, karena karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat, tabiat, akhlak dan sifat-sifat kejiwaan serupa yang melekat dalam diri manusia, dan dapat diperkuat melalui proses pendidikan. Jadi, pendidikan karakter yakni segala upaya yang disengaja yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan watak, tabiat, atau sifat anak menjadi baik, sehingga dapat tercipta karakter baik yang kuat dalam diri peserta didik.

3. Pembiasaan aktivitas religius

Pembiasaan aktivitas dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang, sehingga nantinya akan membentuk sifat dalam diri dan tindakan yang melekat secara alamiah akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan. Sedangkan kata religius berarti segala hal yang berkaitan dengan agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan

aktivitas religius merupakan suatu kegiatan pembentukan sikap yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga membentuk suatu kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama.

4. SMP Intensif Al-Musthofa

SMP Intensif Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pesantren Islam dan Sosial (YPIS) Al-Musthofa yang terletak di Desa Kedungringin. SMP Intensif Al-Musthofa berdiri sebagai bagian yang turut menjalankan program-program dari YPIS Al-Musthofa agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini memuat penjelasan terkait runtutan dasar dari pembahasan skripsi yang berjumlah sebanyak lima bab, yang dijelaskan secara berurutan dari bab yang pertama hingga bab yang terakhir. Desain penyajian tulisan di bagian ini disajikan secara deskriptif naratif, bukan berupa seperti bentuk daftar isi. Berikut yang termasuk ke dalam sistematika pembahasan skripsi:

Bab Pertama Pendahuluan, bagian ini menyajikan beberapa komponen seperti konteks penelitian yang berisi tentang permasalahan yang mendorong terjadinya sebuah penelitian, fokus penelitian yang berisi rumusan masalah yang ditemukan jawabannya melalui kegiatan penelitian, tujuan penelitian berisi mengenai arah yang dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi seperti apa yang dihasilkan melalui penelitian tersebut, definisi istilah yang berisi tentang penafsiran terhadap istilah-istilah

penting yang menjadi fokus dalam penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan urutan dasar yang dibahas dalam sebuah skripsi.

Bab kedua Kajian Pustaka, bagian ini menyajikan dua komponen penting yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang termuat disini bertujuan untuk mengetahui kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, kajian teori akan berisi teori-teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab ketiga Metode Penelitian, bagian ini juga menyajikan beberapa komponen seperti pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti, lokasi penelitian yang menunjukkan tempat dimana penelitian tersebut dilakukan, subjek penelitian yang menunjukkan kepada siapa dan data seperti apa yang didapat, teknik pengumpulan data menyatakan bagaimana cara yang ditempuh dalam proses pengumpulan data, analisis data akan dijabarkan teknik analisis yang digunakan serta sumber tokoh yang dijadikan rujukan, keabsahan data yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan dari hasil penelitian..

Bab keempat Penyajian Data dan Analisis, bagian ini menjadi bagian yang sangat penting karena hasil temuan dalam penelitian dibahas pada bagian ini. Pada bagian ini memuat gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan yang telah diperoleh.

Bab kelima Penutup, pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya, setelah bab kelima ini akan diakhiri dengan daftar Pustaka dan beberapa lampiran sebagai data pendukung dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Nahdi F. dan Sofyan Susanto, Jurnal penelitian tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk karakter religius siswa sekolah dasar” Oleh Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi.

Permasalahan dalam penelitian ini mengenai adanya persoalan yang memprihatinkan berhubungan dengan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Penurunan karakter banyak dijumpai pada anak-anak yang mana pada usia ini sangat rentan terhadap pengaruh perubahan zaman. Penelitian ini berpandangan, Pendidikan Agama Islam dianggap memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak, Islam pun mengajarkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan yang bermanfaat bagi anak yang nantinya akan sesuai dengan pembentukan karakter anak yang baik. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik dan mendeskripsikan akibat dari implementasi tersebut ditinjau dari kelebihan dan kekurangannya. Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Subjek yang diteliti berjumlah 25 anak yang duduk di kelas V SDN Tambakromo 2 Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden

merasa mengalami banyak perubahan terhadap karakter mereka setelah adanya pembiasaan pendidikan islam.²³

2. Fella Silkyanti, Jurnal penelitian tahun 2019 dengan judul “Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa” Oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyadari peran budaya sekolah dalam mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya budaya sekolah yang sehat akan membantu terbentuknya karakter positif anak melalui pembiasaan di sekolah, sehingga dapat mengurangi penyimpangan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan dan jenis penelitiannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan budaya sekolah yang religius dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik, dengan adanya budaya sekolah yang religius mampu membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab.²⁴

3. Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, Jurnal penelitian tahun 2020 dengan judul “Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: studi di SMA Negeri 3 Ponorogo” Oleh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

²³ Fahmi dan Susanto, “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.”

²⁴ Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.”

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu terkait terjadinya krisis pendidikan karakter terhadap anak serta peserta didik pada khususnya terlihat sangat nyata dan mengkhawatirkan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik harus mampu membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Oleh Karena itu, penelitian ini ingin mengkaji pelaksanaan pembiasaan, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang dicapai melalui pembiasaan. penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan perilaku religi di SMA Negeri 3 Ponorogo.²⁵

4. Irma Agustina dan Gilang Hasbi Asshidiqi, jurnal penelitian tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi”.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat digunakan untuk membentuk dan memperkuat karakter manusia. Budaya madrasah merupakan salah satu cara untuk memajukan pendidikan karakter. Maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi budaya madrasah di MTsN 2 Banyuwangi sebagai salah satu cara mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini

²⁵ Syaroh dan Mizani, “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah.”

menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah yang dilaksanakan di MTsN 2 Banyuwangi telah membantu penguatan pendidikan karakter peserta didik.²⁶

5. Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, jurnal penelitian tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi”.

Penelitian ini menggambarkan proses penanaman prinsip moral Islam pada karakter siswa di SMA Al-Kautsar Banyuwangi yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses pembentukan karakter siswa pada tingkat transaksi nilai ini adalah dengan menggunakan keteladanan dan strategi pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (khitobah, qiraat, shalawat), shalat dhuha, membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, shalat zuhur berjamaah, dan aturan adab yaumiyah termasuk di antara latihan pembiasaan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui proses penanaman nilai akhlak Islam yang dilakukan dalam tiga tahapan. Melalui proses internalisasi ini tidak hanya karakter peserta didik saja yang dapat

²⁶ Irma Agustiana dan Gilang Hasbi Asshidiqi, “Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi,” *Al Hikmah: Journal of Education* 2, no. 1 (3 Juni 2021): 53–68, <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.33>.

semakin terorganisir melainkan prestasi peserta didik juga semakin memuaskan.²⁷

6. Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, Jurnal penelitian tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar” Oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana profil pelajar Pancasila digunakan sebagai metode penanaman pendidikan karakter pada anak. Peserta didik akan diinstruksikan, dibimbing, dan dibina sepanjang proses pembelajaran untuk mencapai potensi mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana profil pelajar Pancasila digunakan dalam pendidikan Islam dan pengembangan karakter berdasarkan kurikulum merdeka. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar di SD Negeri 03 Bejen berjalan lancar, terbukti dengan terpenuhinya seluruh indikator yang ada, Seperti pada indikator Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia diimplementasikan dengan kegiatan pembiasaan (berdoa, salat dhuhur, dan mengaji sebelum pembelajaran dimulai), Namun pada indikator Berkebinekaan Global didapat melalui

²⁷ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumpersari Srono Banyuwangi,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 157–69.

Pendidikan Kewarganegaraan yaitu melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi.²⁸

7. Tri Supriyanto, Ghofur Abdullah, dan Endang Wuryandani, Jurnal penelitian tahun 2023 dengan judul “Implementasi penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi religius berbasis lingkungan di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Penelitian ini mendeskripsikan proses penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi religius kepada peserta didik melalui pengembangan pembiasaan-pembiasaan positif dan kegiatan pelestarian lingkungan. Perencanaan ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Kewarganegaraan serta melibatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan karakter. Kegiatan pembiasaan yang turut dilakukan seperti mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an saat jam pagi, pembiasaan membaca doa untuk memulai pembelajaran serta menghafal doa-doa harian, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan pembiasaan untuk menjaga kelestarian lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini memenuhi harapan yang diinginkan, meskipun dalam praktiknya menjumpai beberapa kendala. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penanaman

²⁸ Nurhantara dan Utami, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar.”

pendidikan karakter kepada peserta didik telah terlaksana dengan baik oleh sebab juga dukungan dari berbagai pihak.²⁹

8. Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. Jurnal penelitian tahun 2023 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembentukan karakter religius pada siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini antara lain membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Santun, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa di sekolah. akhir pembelajaran, salat zuhur berjamaah, menjaga kebersihan dan menaati tata tertib sekolah, pembacaan Al-Quran jumat, infaq, MABIT, jumat bersih, PHBI dan pesantren puasa ramadhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa mengembangkan karakternya.³⁰

Berdasarkan dari delapan penelitian terdahulu di atas, selanjutnya dapat diuraikan secara singkat pada tabel berikut:

²⁹ Supriyanto, Abdullah, dan Wuryandini, “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs).”

³⁰ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.”

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanti, 2018, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar".	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden merasa mengalami banyak perubahan terhadap karakter mereka setelah adanya pembiasaan pendidikan islam	Mendesripsikan aktivitas pembiasaan di sekolah dalam membentuk karakter.	<p>a. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya memakai penelitian tindakan dalam jenis penelitiannya,</p> <p>b. Pada jenjang sekolah yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian.</p> <p>c. Penelitian ini fokus membahas mengenai program sekolah (excellent character), sedangkan pada penelitian sebelumnya ini fokus membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik di kelas.</p>
2.	Fella Silkyanti, 2019, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan budaya sekolah yang religius	<p>a. Keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Membahas</p>	a. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, Sedangkan penelitian sebelumnya

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Karakter Siswa”.	dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik, dengan adanya budaya sekolah yang religius mampu membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab.	mengenai pembentukan karakter peserta didik.	dilakukan pada jenjang SD. b. Penelitian ini membahas program sekolah, sedangkan pada penelitian sebelumnya ini membahas mengenai budaya sekolah.
3.	Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, 2020, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan perilaku religi di SMA Negeri 3 Ponorogo.	a. Keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Membahas mengenai pembentukan karakter melalui aktivitas pembiasaan.	a. Pada jenjang sekolah yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian. b. Penelitian ini fokus membahas mengenai Pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pembiasaan perilaku religi.
4.	Irma Agustina dan Gilang Hasbi Asshidiqi, 2021, “Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah yang diterapkan di MTsN 2 Banyuwangi memiliki andil dalam penguatan pendidikan	a. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. b. Membahas mengenai penanaman pendidikan karakter	a. Lokasi tempat penelitian dilakukan. b. Dalam penelitian ini memakai istilah aktivitas religius, sedangkan dalam penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		karakter peserta didik.	kepada peserta didik.	terdahulu memakai istilah budaya madrasah. c. Penelitian ini fokus pada program intensif lembaga yaitu excellent character, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada budaya madrasah.
5.	Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, 2021, "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sronsari Srono Banyuwangi".	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui proses penanaman nilai akhlak Islam yang dilakukan dalam tiga tahapan. Melalui proses internalisasi ini tidak hanya karakter peserta didik saja yang dapat semakin terorganisir melainkan prestasi peserta didik juga semakin memuaskan.	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Membahas mengenai cara untuk membentuk karakter peserta didik. c. Menerapkan metode pembiasaan.	a. Lokasi tempat penelitian dilakukan. b. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang SMA. c. Penelitian ini fokus pada program intensif lembaga yaitu excellent character, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan melalui proses internalisasi

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				nilai akhlak Islam.
6.	Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, 2023, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar"	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar yang dilaksanakan di SD Negeri 03 Bejen telah berjalan dengan maksimal ditandai dengan terpenuhinya semua indikator yang ada	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Membahas mengenai penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan. c. Beberapa aktivitas pembiasaan yang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif. b. lokasi dan wilayah penelitian. c. Penelitian ini berfokus pada program pendidikan karakter yaitu program excellent character, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
7.	Tri Supriyanto, Ghufron Abdullah, dan Endang Wuryandini, 2023, "Implementasi Penguatan Profil	Hasil dari penelitian ini memenuhi harapan yang diinginkan, meskipun dalam praktiknya menjumpai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Penelitian dilakukan di jenjang sekolah menengah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian sebelumnya

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah”.	beberapa kendala. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik telah terlaksana dengan baik oleh sebab juga dukungan dari berbagai pihak.	<p>pertama.</p> <p>c. membahas mengenai kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan.</p>	<p>menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>b. lokasi dan wilayah penelitian.</p> <p>c. Penelitian ini berfokus pada program penanaman karakter yaitu program excellent character, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila.</p>
8.	Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, 2023, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta”.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.	<p>a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan.</p>	<p>a. Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya memakai jenis penelitian deskriptif..</p> <p>b. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang MA.</p> <p>c. Penelitian ini membahas mengenai</p>

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				program pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian sebelumnya ini membahas mengenai kegiatan keagamaan.

Pada penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas umumnya menerangkan mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius atau istilah serupa yang diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, belum ada diantara penelitian tersebut yang secara terperinci mengkaji mengenai penerapan pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk program intensif sekolah seperti *excellent character* yang turut diterapkan melalui pembiasaan aktivitas religius.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dengan sengaja yang didalamnya berisi tindakan mendidik untuk menghasilkan suatu perubahan. Karakter sendiri merupakan suatu hal yang melekat dalam diri seseorang berupa akhlak, sifat-sifat

kejiwaan, atau budi pekerti dan moral. Karakter seseorang dapat tercermin melalui tindakan dan tingkah lakunya, hal ini merupakan hasil perpaduan antara karakter biologis (karakter yang berkembang atas dasar potensi yang dimiliki sejak lahir) dan pengaruh interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki seseorang masih dapat dibangun atau dikembangkan melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah sarana yang efektif digunakan dalam menyadarkan seseorang akan jati diri kemanusiaannya.³¹ Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengamalan dalam bentuk perilaku.³² Proses dalam pendidikan karakter akan berlangsung terus menerus dan tidak akan pernah selesai (*never-ending process*), sehingga menghasilkan peningkatan kualitas yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*), yang ditunjukkan dalam terwujudnya sosok generasi penerus masa depan dan berdasar pada nilai-nilai budaya bangsa.³³

Banyak sekali tokoh yang mengkaji mengenai pendidikan karakter, Ratna Megawangi yang dikutip oleh Sofyan Tsauri dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu generasi muda dapat membuat keputusan secara bijak di masa depan, serta mengajarkan mereka untuk dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari,

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Perdana Media Group, 2011), 15.

³² Mahrus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 6.

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1–2.

sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan lingkungannya.³⁴ Selanjutnya, Mulyasa juga mengemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter lebih bermakna jika dibandingkan dengan pendidikan moral, karena bukan hanya membahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan benar salah. Namun, lebih ke bagaimana kita mengajarkan kebiasaan baik dalam hidup, agar anak-anak atau peserta didik ini mampu mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk dapat menerapkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan.³⁵

Heri Gunawan dalam bukunya mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang pendidik yang berpotensi mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas seorang guru adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana seorang pendidik berperilaku, cara seorang pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana seorang pendidik bertoleransi dan berbagai hal lainnya.³⁶ Tujuan utama pendidikan adalah membimbing generasi penerus menjadi berintelektual dan bermoral.³⁷ Seperti yang tertuang dalam kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum

³⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 46.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 5 ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 26.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 7.

merdeka, dimana dalam kurikulum merdeka peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi individu yang cerdas, melainkan juga individu yang berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam profil pelajar pancasila.³⁸ Dalam kepmendikbud ristek No. 9 tahun 2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, menyebutkan ada enam poin yang termasuk kedalam dimensi profil pelajar pancasila, diantaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut harus dilihat secara utuh agar setiap pribadi menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter sangat penting sekali diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut serta dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Karena karakter masyarakat yang berkualitas akan mencerminkan kualitas dari bangsa tersebut.³⁹

³⁸ “Kemendikbudristek Pastikan IKM Membentuk Siswa Unggul Yang Cerdas Dan Berkarakter,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 30 Agustus 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kemendikbudristek-pastikan-ikm-membentuk-siswa-unggul-yang-cerdas-dan-berkarakter>.

³⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 31.

b. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Konsep mengenai pendidikan karakter salah satu diantaranya dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga mendapat julukan sebagai bapak pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara lahir dari kalangan keluarga keraton Yogyakarta pada 02 Mei 1889 dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Putra dari GPH Soerjaningrat dan cucu dari Sri Paku Alam III. Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok yang teguh memperjuangkan nasionalisme bangsa Indonesia melalui bidang politik dan pendidikan, hal ini mengantarkannya menjadi sosok yang dihormati di bangsa ini.⁴⁰

Meskipun terlahir dalam keluarga bangsawan, Ki Hadjar Dewantara adalah sosok yang aktif terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan pendidikan Indonesia. Salah satunya ia terkenal sebagai pendiri dari perguruan Taman Siswa yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat pribumi pada saat itu. Semua ini bermula atas kesadarannya untuk dapat memberikan kesempatan yang sama dan untuk dapat memenuhi hak-hak pribumi Indonesia untuk memperoleh pendidikan seperti yang didapatkan oleh orang-orang belanda, sehingga didirikanlah perguruan atau sekolah taman siswa ini pada tanggal 03 Juli 1922 di Yogyakarta. Di sekolah

⁴⁰ Wiryopranoto dkk., *Ki Hadjar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya,"* 9–10.

yang didirikan ini, Ki Hadjar Dewantara mengkolaborasikan antara model pendidikan gaya eropa yang ia peroleh pada saat menempuh pendidikan dengan kesenian jawa tradisional.⁴¹

Perjuangannya dalam dunia pendidikan masih tercatat sangat baik dan dijadikan acuan bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Konsep pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena bertujuan dalam memajukan kesempurnaan hidup dan keselarasan.⁴² Dalam artian sederhana bahwa pendidikan adalah proses membentuk seseorang yang berbudi pekerti (berkarakter), memiliki wawasan yang luas (pintar, cerdas), dan bertubuh yang sehat.

Pertama, seseorang yang berbudi pekerti luhur mempunyai kekuatan batin dan karakter yang kuat, bagian ini berkaitan dengan ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ki Hadjar Dewantara memaknai budi pekerti sebagai bulatnya jiwa manusia (karakter) yang berasas hukum kebatinan. Budi pekerti adalah hal yang melekat dalam tiap-tiap jiwa seseorang yang dapat tercermin dalam tingkah lakunya. Seseorang yang memiliki

⁴¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 63.

⁴² Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 14.

kecerdasan budi pekerti tidak akan sembarangan dalam bertindak dan mengambil keputusan, melainkan akan selalu memikirkan dan mempertimbangkan baik tidaknya hal tersebut. Budi pekerti yang dimiliki oleh setiap orang menjadikan mereka sebagai manusia yang merdeka (berpribadi) atas dirinya, yang dapat menentukan apa yang akan ia lakukan berdasarkan hasil pertimbangannya sebelumnya.⁴³

Kedua, seseorang yang maju pikirannya (intellect) ini berkaitan dengan ranah kognitif meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir. Seseorang yang berwawasan luas ini berarti adalah seseorang yang mengetahui banyak hal, yang memerdekakan dirinya dari kebodohan. Membentuk manusia yang pintar atau cerdas pikirannya dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan sudah semestinya dapat mendidik dan membangun pikiran seluas-luasnya agar menjadikan seseorang kelak dapat mewujudkan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Ketiga, seseorang yang mengalami kemajuan pada aspek tubuh atau fisik adalah yang tidak semata-mata sehat secara jasmaninya saja, melainkan lebih dari itu juga memiliki wawasan terkait fungsi-fungsi tubuhnya untuk tidak sembarangan dalam berbuat. Sehingga, pendidikan jasmani penting sekali diberikan kepada anak dengan tujuan supaya anak dapat mempergunakan anggota tubuhnya kepada

⁴³ Dewantara, 25.

⁴⁴ Dewantara, 14–16.

hal-hal yang mendatangkan kebaikan dan menghindarkannya dari melakukan hal yang kurang baik.⁴⁵

Dalam konteks penalaran atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini didalamnya juga menekankan pada penanaman dan penguatan budi pekerti atau karakter. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara yang juga telah disinggung di atas yang disebut sebagai “budi pekerti” atau watak atau karakter dipahami sebagai jiwa yang sudah berasas kebatinan. Budi pekerti adalah bulatnya jiwa manusia atas hasil dari bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak atau keinginan yang kemudian menimbulkan tenaga atau tindakan. Seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan selalu memikirkan serta menggunakan pertimbangan yang matang dalam bertindak dan bersikap. Konsep pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa tiap manusia adalah manusia yang merdeka, yang dapat menguasai dirinya sendiri dalam melakukan tindakan.⁴⁶

Pengajaran budi pekerti yang diterapkan di sekolah taman siswa intinya adalah pengajaran akan nilai kebaikan. Ciri khas pendidikan di taman siswa adalah memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan dan mengolah potensi-potensi yang mereka miliki (intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas) secara terintegratif. Budi pekerti disini dimaknai sebagai kumpulan sifat-sifat yang

⁴⁵ Dewantara, 18.

⁴⁶ Dewantara, 25.

menetap meliputi perilaku, sikap, dan kejiwaan manusia. Ki Hadjar Dewantara membentuk sekolah taman siswa juga bermaksud untuk memperjuangkan pendidikan yang mampu dalam menumbuh dan mengembangkan kemampuan cipta (pikiran), rasa (hati), dan karsa (kemauan) manusia. Perpaduan dari ketiga poin ini lah yang dapat menjadikan manusia menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Intinya adalah manusia yang berwatak dan bertingkah laku baik.⁴⁷ Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan sangat menekan pada tumbuhnya budi pekerti dalam diri seseorang, beberapa diantaranya tertuang dalam konsep sistem Among dan konsep tri sentra pendidikan.

1) Ajaran sistem Among Ki Hadjar Dewantara

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara sistem atau metode pendidikan yang sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat Indonesia adalah yang didalamnya tidak mengandung unsur paksaan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa timur yang kental sekali akan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya. Seperti, kehalusan rasa, cinta akan kedamaian, saling menolong, kejujuran dan sopan dalam bertutur kata dan bertindak, bersahabat, hidup dalam kasih sayang, menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah ditanamkan sejak dini kepada anak, yang menempatkan anak atau peserta didik sebagai subjek

⁴⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 42–43.

bukan objek pendidikan. Sehingga, Ki Hadjar Dewantara menerapkan sistem atau metode *Among* dalam praktik pendidikannya. Pendidik atau pengajar disini disebut sebagai *Pamong* yang bermakna sebagai seseorang yang memberikan teladan atau contoh bagi peserta didik. Konsep sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam aspek pengajaran ialah mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dalam pengaplikasian sistem Among tidak boleh memakai unsur paksaan dan hukuman di dalamnya. karena hal ini dianggap sebagai hal yang kurang baik dalam mendidik anak.⁴⁸

Sistem atau metode Among dikaitkan dengan istilah dasar Mong yang terdiri dari kata Momeng, Among, dan Ngemong. Momeng artinya peduli dengan tulus dan penuh kasih sayang, membina kebiasaan atau membiasakan diri pada sesuatu yang baik, dilanjutkan dengan doa dan harapan agar buah dari kepedulian dan pengabdianya adalah menjadi anak baik yang selalu menapaki jalan kebenaran dan kebajikan di kemudian hari. Kata dalam bahasa Jawa ini antara lain bermakna memberikan contoh yang baik dan buruk tanpa menghilangkan hak-hak anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan batin yang mandiri. Ngemong, istilah Jawa, mengacu pada proses pemantauan,

⁴⁸ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 13; Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 78–79.

pengasuhan, dan memastikan anak dapat berkembang, bertanggung jawab, dan disiplin.⁴⁹

Perspektif Ki Hadjar Dewantara memahami bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan upaya yang secara terpadu dilakukan dalam rangka memerdekakan manusia pada segala aspek kehidupan meliputi aspek lahiriah dan batiniah. Pendidikan yang diberikan tidak boleh mengandung unsur paksaan. Pendidikan diberikan untuk membantu manusia mencapai pendewasaan. Kedewasaan seorang peserta didik secara lahir dan batin adalah modal bagi mereka untuk dapat siap terjun bermasyarakat dengan baik. Ia meyakini bahwa pendidikan yang cocok diimplementasikan pada bangsa Indonesia adalah pendidikan yang didasarkan kultur bangsa itu sendiri. Oleh karenanya, ia mengemukakan tiga semboyan pendidikan yang mencitrakan kekhasan pendidikan Indonesia. Pertama, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang bermakna seorang pendidik haruslah selalu berada didepan untuk memberi teladan bagi peserta didiknya. Kedua, Yaitu *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna seorang pendidik berada ditengah-tengah peserta didiknya untuk memberikan motivasi. Ketiga, Yaitu *tut wuri Handayani* yang bermakna seorang pendidik selalu memberikan dukungan kepada peserta didiknya untuk berkarya. Semboyan ini memberikan gambaran bahwa setiap

⁴⁹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 71.

anak pasti melakukan yang namanya suatu kesalahan. Namun, hal inilah yang menjadi tugas bagi pendidik untuk memberikan pemahaman dan arahan, bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap kesalahan itu bersifat mendidik.⁵⁰

Selaras dengan tiga semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara terkait sistem atau metode pendidikan yang dikembangkan olehnya, yaitu *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* yang bermakna pendidik itu sifatnya mengasuh atau membimbing. Praktik pendidikan berdasarkan sistem atau metode ini memposisikan pendidik sebagai pengasuh yang dapat memberi contoh teladan bagi peserta didiknya, oleh sebab itu para pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, tulus, dan ikhlas guna menunjang keberhasilan dalam mendidik peserta didik. Namun, seperti prinsipnya sistem *Among* tidak memperbolehkan adanya unsur paksaan di dalamnya. Seorang pamong boleh terlibat dalam permasalahan yang dialami oleh peserta didik ketika dipandang anak tersebut berada pada jalan yang salah. Keterlibatan pamong disini konteksnya adalah untuk menyadarkan anak bahwa hal sedang diperbuat adalah hal yang kurang baik. Hasil dari penerapan sistem ini adalah terbentuknya manusia yang berbudi pekerti baik, berwawasan luas, serta berkelakuan baik sesuai dengan teladan

⁵⁰ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 59; Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 78.

yang diberikan oleh pendidik. Konsep pendidikan dalam sistem ini akan lebih mudah sampai kepada peserta didik, karena di dalamnya tidak terdapat unsur paksaan dan kekerasan.⁵¹

Proses mendidik yang dilakukan kepada anak, Ki Hadjar Dewantara dalam sistem atau metode among ini terdapat beberapa cara-cara mendidik yang bisa diterapkan, tentunya dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan usia anak yang ditujukan, beberapa cara tersebut diantaranya:

a) Pemberian contoh (*Voorbeeld*)

Pamong bertugas untuk memberikan contoh atau teladan yang baik untuk peserta didik, karena peserta didik pada dasarnya cenderung akan meniru perilaku orang dewasa disekitarnya.

b) Pembiasaan (*Pakulinan, Gewoontevorming*)

Setiap peserta didik dibiasakan untuk melakukan kewajibannya setiap hari dan berkelanjutan.

c) Pengajaran (*Learning, Wulang-Wuruk*)

Pamong berperan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik guna menambah wawasannya.

d) Perintah dan hukuman (*Regeering en tucht*)

Hal ini sebenarnya harus sangat dihindari pengaplikasiannya oleh para pamong, namun hal ini akan diberikan jika peserta

⁵¹ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 13; Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 53–55.

didik melakukan pelanggaran dan menyalahgunakan kebebasan yang diberikan yang memerlukan penanganan khusus.

e) Laku (*Zelfbeheersching, Zelfdiscipline*)

Berhubungan dengan perilaku baik yang semestinya dicerminkan oleh para pamong agar dapat diteladani oleh para peserta didik.

f) Pengalaman lahir dan batin (*Ngelakoni, Ngrasa, Beleving*)

Merefleksikan pengalaman kehidupan sehari-hari sebagai sumber inspirasi untuk menata kehidupan.⁵²

2) Ajaran Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat diperlukan bagi setiap manusia. Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia telah mencetuskan mengenai konsep tiga pusat pendidikan yang sangat penting bagi kebutuhan anak. Konsep tiga pusat ini dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Tri Sentra yang bermakna tiga unsur yang menjadi pusat pendidikan yang sangat penting, diantaranya: Alam keluarga, alam perguruan atau sekolah, dan alam pergerakan pemuda atau lingkungan masyarakat. Ketiga unsur ini masing-masingnya memiliki pengaruh

⁵² Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 28; Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 85–86.

edukatif dalam pembentukan dan penguatan kepribadian atau karakter seorang peserta didik.⁵³

a) Alam keluarga

Alam keluarga atau lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan paling penting, karena sejak timbulnya adab (kemanusiaan) dalam diri anak hingga saat ini lingkungan keluarga akan berpengaruh sangat besar terhadap tumbuhnya karakter, budi pekerti dan cara berpikir dari anggota keluarga di dalamnya. Karena, sejak mereka kecil hingga dewasa mereka tinggal bersama dengan keluarga. Sehingga, keadaan ini lah yang berpengaruh dalam terbentuknya budi pekerti seseorang. Hal ini disebabkan pada usia anak-anak mereka berada pada masa “peka-nya” dan masa bertumbuhnya pikiran, maka akan semakin baik jika anak mendapat pengaruh dalam hal positif sebanyak-banyaknya. Mereka yang tinggal di tengah-tengah keluarga yang religius, akan membentuk mereka menjadi seseorang yang memiliki kecintaan pada Agama lebih dari orang-orang yang tinggal di tengah keluarga yang tidak begitu peduli terhadap Agama.⁵⁴

⁵³ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 70; Wiryopranoto dkk., *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya,”* 171.

⁵⁴ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 71; Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 7.

Proses pendidikan pada lingkungan keluarga adalah yang paling mendasar dan berpengaruh pada pendidikan anak selanjutnya. Hasil dari pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga akan menentukan proses pendidikan selanjutnya, baik pada pendidikan sekolahnya maupun pada lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak salah dalam menentukan langkah. Dalam lingkungan keluarga, ada tiga bentuk pendidikan yang terjadi. Pertama, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Sebagai pendidik yang pertama kali berinteraksi dengan anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena berperan sebagai pendidik (yang memberikan tuntunan), sebagai pengajar, dan sebagai teladan. Kedua, di alam keluarga terdapat istilah “anak saling mendidik”, artinya jika semakin besar keluarga, maka proses pendidikan yang dilakukan juga semakin besar. Ketiga, anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, dalam lingkungan keluarga mereka tidak memiliki perbedaan kedudukan seperti halnya dalam masyarakat. Meskipun begitu, peran orang tua tidak boleh terlepas dari tiga bentuk pendidikan ini, orang tua sudah semestinya untuk selalu mengusahakan sebaik-baiknya untuk kemajuan pendidikan di lingkungan keluarga ini.⁵⁵

⁵⁵ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 375.

Pada intinya, pengaruh pendidikan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan karakter, budi pekerti, dan cara berpikir seorang anak. Dimana orang tua memegang tanggung jawab terbesar dalam menunjang proses pendidikan tersebut. Jika pendidikan di dalam keluarga tidak terlaksana dengan baik, maka akan berpengaruh pada proses pendidikan lainnya.

b) Alam perguruan

Alam perguruan atau lingkungan sekolah merupakan pusat pendidikan yang istimewa karena berperan dalam membentuk kecerdasan berpikir karena didalamnya terdapat serangkaian proses pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan sosial kepada anak merupakan tugas sekolah sepenuhnya.

Sekolah sejatinya berperan dalam melanjutkan dan membantu dalam perkembangan pendidikan kepada anak, karena pada dasarnya pendidikan tersebut juga telah didapat dalam lingkungan keluarga.⁵⁶

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa jika sistem pendidikan di sekolah hanya ditunjukkan dalam pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan atau pembentukan kecerdasan berpikir saja, maka hasilnya tidak akan berpengaruh banyak

⁵⁶ Dewantara, 72.

bagi perkembangan kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Maka dari itu, pendidikan dalam lingkungan sekolah harus dapat memfasilitasi pemberian ilmu pengetahuan, pembentukan kecerdasan berpikir, dan penguatan budi pekerti secara bersama-sama. Karena, pada dasarnya pendidikan di lingkungan sekolah melanjutkan apa yang telah peserta didik ini dapat dalam lingkungan keluarganya. Jika konsep pendidikan di sekolah tidak selaras dengan pendidikan pada lingkungan keluarga, maka pendidikan yang dihasilkan pada lingkungan keluarga akan menjadi sia-sia, karena pendidikan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan wawasan kepada anak. Sehingga, sebaiknya pendidikan di lingkungan sekolah tidak hanya ditujukan dalam membangun intelektual saja melainkan di barengi dengan penguatan budi pekerti peserta didik.⁵⁷

c) Alam pemuda (masyarakat)

Alam pemuda yaitu pergerakan pemuda yang pada masa kini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*), harus diakui dan dipergunakan untuk menyokong pendidikan. Sederhananya, alam pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang berada ditengah-tengah masyarakat yang dianggap mampu menjadi penyokong dalam perkembangan

⁵⁷ Dewantara, 72; Ab Marisyah, Firman, dan Rusdinal, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 6 (2019): 1518, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/395/351>.

pendidikan.⁵⁸ Konsep pendidikan alam pemuda ini muncul disebabkan pada masa itu pergerakan pemuda dalam aspek perilakunya meniru bangsa barat. Ki Hadjar Dewantara menilai hal ini sangat membahayakan, karena mencerminkan tidak tuntasnya penanaman budi pekerti kepada orang tersebut. Oleh sebab itu pergerakan pemuda dimasukkan sebagai pusat pendidikan. Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan menjadi penerus para orang-orang tua atau senior dalam mengembangkan masyarakat, pendidikan yang diterima dalam lingkungan masyarakat begitu penting dalam memberikan pengaruh terhadap kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama, dan ilmu sosial. Pendidikan pada alam pemuda seperti konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berasaskan kemerdekaan namun tetap dalam batasan-batasan.⁵⁹

Pada hakikatnya pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial anak di masyarakat. Sedangkan kedudukan lingkungan masyarakat adalah lingkungan nyata kehidupan siswa dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran atau nilai-nilai yang dipelajarinya.

⁵⁸ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 73.

⁵⁹ Siti Khusnul Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 230, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>.

3) Tujuan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan karakter atau budi pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan yaitu untuk membentuk manusia yang lain memiliki watak baik dan baik pula dalam tingkah lakunya. Sebab, seseorang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang senantiasa beriman dan bertakwa terhadap Tuhan-Nya dan juga selalu berbuat baik dengan sesamanya. Ia senantiasa berpikir ketika hendak melakukan suatu tindakan maupun mengambil keputusan.⁶⁰

Ki Hadjar Dewantara memahami bahwa pendidikan harus dapat melepaskan manusia dari ketergantungannya pada orang lain dan mengajarkan mereka untuk mengandalkan kekuatannya sendiri. Pendidikan dan budaya sangat erat berkaitan, pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan kebudayaan yang berkualitas. Program pendidikan yang dilaksanakan kurang dari standar ketentuan akan berpengaruh negatif pada budaya yang dihasilkan. Ki Hadjar Dewantara Merupakan tokoh yang menggagas konsep pendidikan yang dipadukan dengan kebudayaan. Hal ini juga memiliki tujuan dalam membentuk karakter anak bangsa, tidak lain adalah untuk meneguhkan kepribadian bangsa Indonesia agar tidak

⁶⁰ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 25–26; Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 42.

mudah tergerus dengan budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari masa ke masa.⁶¹

4) Nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara

Sekolah Taman siswa memuat nilai-nilai karakter yang bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, konsep ini banyak tertuang dalam karya tulisnya dan diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Taman siswa. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti, watak, atau karakter merupakan bersatunya perasaan, kehendak, dan kemauan manusia yang pada akhirnya menimbulkan tenaga atau karakter itu sendiri.⁶² Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran Ki Hadjar Dewantara tidak dapat terlepas dari tiga unsur kebatinan diantaranya: cipta (pikiran), rasa (hati), dan karsa (kemauan).⁶³ Berikut penjabaran nilai-nilai karakter yang bersumber pada ajaran Ki Hadjar Dewantara.

- a) Karakter yang lahir dari olah hati diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, amanah, adil, tertib, menaati aturan, bertanggung jawab, empati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotik.

⁶¹ Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 63–64.

⁶² Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 25.

⁶³ Dewantara, 409.

- b) Karakter yang lahir dari olah pikir diantaranya: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif.
- c) Karakter yang lahir dari olah rasa dan karsa diantaranya: kemanusiaan, saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, ramah tamah, saling menghormati, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga memanfaatkan bahasa dan barang Indonesia, dinamis, kerja keras dan etos kerja.⁶⁴
- 5) Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan dapat juga dipahami sebagai tuntunan kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik, yang berarti membimbing seluruh kekuatan yang melekat pada diri mereka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan terbesar sebagai manusia dan anggota masyarakat. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih dijadikan model dalam pengembangan sistem pendidikan Indonesia. Seperti yang tertuang dalam kurikulum merdeka, dengan programnya yaitu merdeka belajar. Pemikiran Ki Hadjar

⁶⁴ Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 8.

Dewantara sejalan dengan program Merdeka Belajar, terlihat dari pemikirannya mengenai konsep kemerdekaan dalam pendidikan yang menyatakan bahwa setiap manusia bebas menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan juga membantu membangun rasa percaya diri sekaligus meningkatkan karakter dan keterampilan hidup.⁶⁵

Pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai merdeka belajar sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang sebaiknya diterapkan di Indonesia. Hakikat merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir ditujukan kepada siswa dan pendidik, sehingga mendorong berkembangnya jiwa mandiri dengan memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk menggali ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitar yang telah dipelajarinya sebelumnya berdasarkan materi dari buku atau modul. Jika diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia, fleksibilitas pembelajaran ini dapat menghasilkan siswa yang berkarakter tinggi karena terbiasa belajar dan memperluas ilmunya berdasarkan apa yang tersedia di lingkungannya.⁶⁶

⁶⁵ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 12–13; Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 99, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

⁶⁶ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 3; Nurul Istiq'faroh, “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar

Karena peserta didik belajar langsung dari lingkungannya, maka kebebasan belajar ini akan membantu tumbuhnya sikap peduli terhadap lingkungan, menginspirasi mereka untuk menjadi lebih percaya diri, terampil, dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Sikap-sikap ini penting untuk diterapkan karena menjadi seorang aktivis lingkungan melibatkan pola pikir peduli, terampil, dan adaptif ke mana pun dan dimanapun mereka berada. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang teguh sembojannya yaitu Pertama, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang bermakna seorang pendidik haruslah selalu berada didepan untuk memberi teladan bagi peserta didiknya. Kedua, Yaitu *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna seorang pendidik berada ditengah-tengah peserta didiknya untuk memberikan motivasi. Ketiga, Yaitu *tut wuri Handayani* yang bermakna seorang pendidik selalu memberikan dukungan kepada peserta didiknya untuk berkarya. Dimana dalam praktik pendidikannya menerapkan sistem pendidikan yang tidak menekan dan memaksa, yang dikenal sebagai sistem Among.

Kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan Mendikbud relevan dengan pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Selama ini pendidikan di Indonesia lebih mementingkan

pengetahuan dibandingkan pengembangan karakter dan keterampilan. Pendekatan pendidikan Ki Hadjar Dewantara banyak dimanfaatkan dalam penciptaan pendidikan penguatan karakter dalam kurikulum merdeka. Generasi sekarang menentukan masa depan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan kesadaran dan kerjasama antara peserta didik, pendidik, dan orang tua, serta lingkungan masyarakat dalam menciptakan generasi unggul, dalam konteks ini sesuai dengan konsep trisentra pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Bentuk-bentuk semboyan dan sistem pendidikan yang digagasnya ini merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia lain. Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini masih relevan dan masih banyak diterapkan di lembaga pendidikan seluruh Indonesia.

2. Pembiasaan aktivitas religius

a. Pengertian Pembiasaan aktivitas religius

Kata pembiasaan memiliki makna proses, cara atau perbuatan membiasakan. Secara etimologis pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan pe-an yang menyatakan hal atau proses. Kata “biasa” artinya umum, lazim, hal yang sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dimana ketika dilakukan berulang dan berkelanjutan akan menjadi sebuah pembiasaan. Pembiasaan dapat

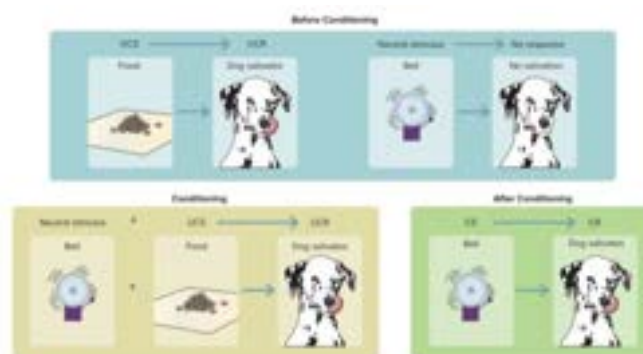
dipahami sebagai sebuah metode dalam pendidikan yang berupa sebuah proses penanaman kebiasaan.⁶⁷

Berdasarkan teori *Classical Conditioning* atau pembiasaan klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1927), menyebutkan bahwa untuk memunculkan sebuah reaksi atau respon yang diinginkan, perlu adanya pemberian stimulus secara berulang-ulang. Teori ini didasarkan pada hasil uji cobanya yang diberlakukan pada seekor anjing, ia mendapati bahwa anjing akan belajar mengeluarkan air liur dengan sinyal (bunyi lonceng) yang menunjukkan bahwa makanan (daging) akan segera tiba.⁶⁸ *Classical conditioning* atau pembiasaan klasik merupakan model pembelajaran dimana suatu organisme akan belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan suatu stimulus. Dalam konsep pembiasaan klasik ini sebuah stimulus netral jika dikaitkan atau diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna dan menimbulkan kapasitas untuk memperoleh tanggapan yang sama.⁶⁹

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 144.

⁶⁸ Martyn Long, *The Psychology Of Education* (New York: Tylor & Francis Group, 2003), 13.

⁶⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6 ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 219.



Gambar 2.1
*Classical Conditioning*⁷⁰

Pada uji coba ini Pavlov mengamati perlakuan yang diberikan pada seekor anjing. Dalam percobaan ini ada beberapa istilah yang perlu dipahami seperti: makanan yang disajikan kepada anjing disebut sebagai *unconditioned stimulus* (UCS) atau stimulus tak terkondisi kemudian air liur sebagai respon dari anjing terhadap makanan disebut sebagai *unconditioned response* (UCR) atau respon tak terkondisi dan bunyi lonceng disebut sa ialah lonceng (*neutral stimulus*) dibunyikan dan makanan (UCS) disajikan secara bersama-sama yang menunjukkan bahwa anjing juga mengeluarkan air liur (UCR) yang banyak. perlakuan ini dilakukan beberapa kali, sehingga ketika lonceng dibunyikan akan menjadi *conditioned stimulus* (CS) atau stimulus terkondisi dan anjing tetap mengeluarkan air liurnya atau menjadi *conditioned response* (CR) yaitu respon terkondisi. Hal ini dapat terjadi karena jika stimulus netral (mendengar bunyi) sebelumnya disejajarkan dengan stimulus tak terkondisi, selanjutnya stimulus netral akan menjadi stimulus terkondisi dan memperoleh reaksi untuk

⁷⁰ Santrock, 219.

menghasilkan tanggapan yang sama yang dihasilkan oleh stimulus tak terkondisi.⁷¹

Pembiasaan klasik juga dapat diaplikasikan pada kehidupan manusia. Hal ini dapat menimbulkan pengalaman yang positif maupun negatif tergantung pada apa stimulus ini diasosiasikan. Misalnya, sebuah lagu bisa menjadi netral bagi anak hingga sang anak ikut bernyanyi bersama teman-teman sekelasnya dengan perasaan positif yang menyertainya.⁷² Contoh lainnya seperti bunyi bel di sekolah yang berfungsi sebagai penanda waktu. Tanpa disadari melalui beberapa proses dan waktu yang berjalan, akan terjadi proses menandai sesuatu yaitu membedakan bunyi tersebut.

Dari hasil percobaan ini dapat dipahami bahwa suatu respon yang diinginkan dapat dibentuk melalui pemberian stimulus yang dilakukan berulang kali. Hal ini juga yang mendasari konsep pembiasaan. Selaras dengan teori Pavlov tersebut, menurut M. Kosim dalam bukunya, Pembiasaan merupakan salah satu teknik mendidik yang dipakai untuk membuat anak mudah melakukan sesuatu tanpa merasa kesulitan. Pengulangan adalah inti dari kegiatan pembiasaan. Seorang anak yang dibiasakan melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan terus menerus, di kemudian hari akan bisa dan terbiasa melakukannya tanpa diperintah. Jika seorang pendidik mengucapkan

⁷¹ Santrock, 219; Robert E. Slavin, *Educational Psychology*, 8 ed. (New York: Pearson, 2006), 135–36.

⁷² Santrock, *Educational Psychology*, 219–20.

salam setiap kali di dalam kelas pada awal dan akhir pembelajaran, maka ini dapat dianggap sebagai upaya untuk membiasakan.⁷³

Pembiasaan merupakan tindakan konstan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak untuk mengembangkan rutinitas positif. Pertumbuhan moral, keyakinan iman, prinsip, perkembangan sosial-emosional, dan kebebasan adalah aspek dari pembiasaan ini. Perilaku positif yang terbentuk di usia dini akan berdampak signifikan pada seseorang individu di masa depan.⁷⁴

Merujuk pada uraian di atas, selanjutnya kata pembiasaan dapat kita pahami sebagai suatu kegiatan yang diterapkan untuk menciptakan kebiasaan yang bernilai positif kepada peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan. Lebih daripada itu, pembiasaan berusaha untuk melatih anak dan menanamkan nilai kebaikan yang berguna bagi dirinya nanti, sehingga akan melekat dengan kuat pada peserta didik dan menjadi perilaku yang sukar untuk ditinggalkan.

Berikutnya berkaitan mengenai aktivitas religius, kata aktivitas berarti keaktifan atau kegiatan atau pekerjaan, atau suatu kegiatan yang dilaksanakan yang memerlukan kekuatan dan ketangkasan dalam melakukannya. Nasution menjelaskan dalam bukunya, aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani yang keduanya saling

⁷³ Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 119.

⁷⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (27 Juni 2013): 118, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.

dihubungkan.⁷⁵ Jadi dapat diartikan bahwasannya Aktivitas merupakan semua hal yang dikerjakan atau dilakukan baik yang berkaitan dengan aktivitas fisik maupun non fisik yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terencana guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Kata Religius memiliki makna segala hal yang berkaitan dengan agama. Agama sendiri merupakan suatu sistem kepercayaan yang meyakini akan adanya kekuatan supranatural yang mengendalikan serta menciptakan alam semesta.⁷⁶ Menurut Nurhasanah, ada tiga persoalan pokok yang ada dalam sebuah agama diantaranya: keyakinan (*credial*), peribadatan (*ritual*), dan sistem nilai. Oleh karenanya, Agama merupakan sekumpulan aturan atau hukum yang mengatur hubungan tidak hanya seseorang dengan Tuhan-Nya, tetapi juga hubungan seseorang dengan orang lain, dan seseorang dengan lingkungannya.⁷⁷

Dapat ditarik garis besar bahwasannya aktivitas religius merupakan semua bentuk aktivitas yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama, yang dilakukan dengan tujuan dapat menambah keimanan serta ketaqwaan seseorang kepada pencipta-Nya, hal ini pada akhirnya dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

⁷⁵ S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.

⁷⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 45.

⁷⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam (di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 3.

Aktivitas religius berperan sangat penting dalam menunjang pembentukan karakter seseorang. Melalui aktivitas religius dapat menciptakan pengaruh yang luar biasa terhadap wawasan serta keilmuan seseorang terkait nilai-nilai agama. Pelaksanaan aktivitas-aktivitas religius harus selalu digalakkan khususnya pada lembaga pendidikan. Sehingga, dapat melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur serta berakhlakul karimah. Jadi, pembiasaan aktivitas religius merupakan sebuah aktivitas yang didalamnya menanamkan nilai-nilai agama, dengan tujuan membentuk kepribadian baik sesuai dengan ajaran agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Studies*) yang bersifat deskriptif. Istilah penelitian kualitatif kerap kali dipakai untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami.⁷⁸ Penelitian kualitatif menekankan pada proses penggalian makna, konsep, gejala dan deskripsi suatu fenomena dengan fokus pada kualitas yang disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif.⁷⁹

Jenis penelitian Studi kasus ini dirancang untuk menelusuri dan mempelajari secara mendalam mengenai suatu program, aktivitas, proses, peristiwa, maupun seorang atau sekelompok individu. Kasus dalam penelitian ini dibatasi waktu dan aktivitas, dimana dalam proses penelitian seorang peneliti melakukan pengumpulan informasi secara mendetail dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.⁸⁰

⁷⁸ Abd. Muhith, Rachmad Baitullah, dan Amirul Wahid, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 17.

⁷⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

⁸⁰ Jhon W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design*, 5 ed. (California: Sage Publications, 2018), 14.

Bersifat deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan kejadian di lapangan yang terjadi secara realistis dan aktual berdasarkan fenomena dan temuan fakta yang ada, yang dituangkan dalam bentuk teks deskriptif.⁸¹ Oleh sebab itu, temuan di lapangan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan, bukan angka mengenai fenomena atau peristiwa yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana proses penelitian ini dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini penting sekali dilakukan dalam rangka menemukan dan memperoleh data untuk menjawab fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di SMP Intensif Al-Musthofa yang beralamat di Jalan Raya Sumberayu Rt: 02 / Rw: 12 Desa Kedungringin Kec. Muncar. Pemilihan sekolah ini menjadi lokasi penelitian didasari atas beberapa alasan:

1. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.
2. Program *excellent character* merupakan program intensif di sekolah ini.
3. Ketertarikan peneliti terkait program *excellent character* yang ada di sekolah ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan peneliti berdasarkan pertimbangan data-data yang peneliti kumpulkan serta kedudukan subjek peneliti di sekolah

⁸¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 1.

tersebut. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini tidak dipilih secara sembarangan, melainkan menggunakan sebuah teknik yang disebut sebagai *purposive sampling*. Berdasarkan teknik ini, informan dipilih sesuai dengan kehendak yang diharapkan peneliti yang dapat menyediakan informasi yang peneliti butuhkan serta memberikan kemudahan peneliti dalam melaksanakan penelitian.⁸² Berdasarkan teknik tersebut, informan yang terpilih sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengasuh Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa.

Kiai Ubaidil Baidowi, Lc. sebagai pengasuh sekaligus ketua dari Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa. Beliau merupakan pihak yang mencetuskan adanya program ini, sehingga bisa dikatakan bahwa beliau ini seseorang yang paling memahami tentang program *excellent character* yang turut dijalankan di SMP Intensif Al-Musthofa.

2. Kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa.

Ibu Izzun Farita, S.Sos. sebagai kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa. Beliau juga menjadi sosok yang juga memahami terkait program *excellent character* dan kondisi peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa.

3. Guru SMP Intensif Al-Musthofa.

Bapak Abdul Ghafur, S.Pd. sebagai guru yang dipilih menjadi subjek penelitian ini. Beliau merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus menjadi wali kelas dari kelas 7, dan juga beliau turut membina

⁸² John W. Creswell, *Educational Research*, 4 ed. (New York: Pearson, 2012), 206.

dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di SMP Intensif Al-Musthofa.

4. Peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa.

Pada subjek penelitian yang terakhir ini peneliti memilih 4 orang peserta didik yang duduk di kelas tujuh untuk diwawancarai. Peserta didik ini dipilih atas dasar kesesuaian dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, dimana sebuah pembiasaan dimulai dari yang awalnya belum pernah atau belum terbiasa melakukan hingga pada akhirnya terbiasa melakukan hal tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Observasi ini termasuk ke dalam salah satu teknik dalam penelitian yang sangat penting untuk mengamati dan mempelajari data-data penting yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam. Teknik observasi mengharuskan peneliti terjun secara langsung pada lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan.⁸³ Penelitian ini menggunakan model observasi non-partisipan. Pada pelaksanaannya peneliti hadir secara langsung di tempat penelitian terkait untuk melakukan pengamatan secara mendalam dari awal hingga akhir, namun tidak

⁸³ Muhith, Baitullah, dan Wahid, *Metode Penelitian*, 58.

terlibat langsung dalam kegiatan yang ada.⁸⁴ Tujuan peneliti memilih model observasi non-partisipan dalam melakukan pengumpulan data karena model observasi ini cocok dengan alur penelitian dan arahan dari pihak lembaga, sehingga akan memberikan banyak kemudahan bagi peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam tentang program *excellent character* di SMP Intensif Al-Musthofa. Melalui teknik pengumpulan data ini data-data yang diperoleh:

- a. Data terkait pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.
 - b. Data terkait Peran guru dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.
2. Wawancara

Teknik pengumpulan data lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Tujuannya untuk menemukan suatu fenomena yang menarik dan memperoleh informasi yang diinginkan peneliti secara langsung dari informan. Peneliti memilih wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) sebagai model wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data. Melalui model wawancara ini akan lebih memudahkan peneliti untuk membangun keakraban dengan informan sehingga prosesi wawancara akan mengalir dan tidak menimbulkan ketegangan bagi salah satu pihak, karena dalam

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 204.

pelaksanaannya peneliti tidak hanya terpaku pada instrumen pertanyaan yang sudah disiapkan, melainkan dapat mengajukan pertanyaan lain yang tidak jauh menyimpang dari topik yang sedang dibahas.⁸⁵

Selain itu, dalam pelaksanaan wawancara dengan informan peneliti menerapkan beberapa cara:

a. *One on one Interview*

One on one interview biasanya dipakai untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan mencatat jawaban dari satu orang peserta (informan) dalam satu waktu. Model wawancara ini cocok diterapkan untuk memperoleh data yang bersumber dari orang yang dapat memberikan jawaban atau gagasan secara tegas dan tidak ragu-ragu. Dalam hal ini, penggunaan model wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data seperti:

- 1) Informasi mengenai konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Informasi mengenai pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

b. *Focus Group Interview*

Focus group interview atau fokus grup wawancara dipakai untuk mengumpulkan jawaban bersama dari beberapa individu.

⁸⁵ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 64.

Model wawancara ini merupakan proses wawancara berkelompok yang biasanya terdiri dari empat hingga enam orang. Dalam praktiknya peneliti sebagai pewawancara harus dapat mengatur jalannya proses wawancara sehingga semua peserta wawancara dapat mengemukakan jawaban secara bergiliran. Peneliti memakai model wawancara ini untuk melakukan pengumpulan informasi yang bersumber dari peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa.⁸⁶ Proses *fokus grup wawancara* ini dilakukan pada empat orang peserta didik yang duduk di kelas 7, diantaranya: 1) Devi Puspita Sari, 2) M. Azyan Afiq F., 3) Riziq Mubarak, dan 4) M. Nazha Maulana. Tujuan dari pelaksanaan fokus grup wawancara ini adalah untuk memperoleh Informasi mengenai pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data. Proses pengumpulan data melalui teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada baik yang tertulis maupun elektronik.⁸⁷ Melalui teknik dokumentasi ini data-data yang dikumpulkan dan dikaji sebagai berikut:

- a. Dokumen sejarah berdirinya SMP Intensif Al-Musthofa.
- b. Dokumen Visi dan Misi SMP Intensif Al-Musthofa.

⁸⁶ Creswell, *Educational Research*, 218–19.

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 221–22.

- c. Dokumen struktur organisasi SMP Intensif Al-Musthofa.
- d. Dokumen rekap jumlah guru, karyawan dan peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa.
- e. Dokumen sarana dan prasarana di SMP Intensif Al-Musthofa.
- f. Dokumen foto-foto pembiasaan aktivitas religius SMP Intensif Al-Musthofa.
- g. Dokumen lain yang relevan serta dapat memperkuat dalam analisis penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur analisis data untuk dilakukan proses pengecekan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis datanya berjalan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga proses selesai yang ditunjukkan dengan kejenuhan data. Langkah-langkah analisis data model Miles, Huberman, Saldana adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

kondensasi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemulihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan konversi data dari kumpulan, ringkasan wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Setelah memperoleh data tertulis dari hasil wawancara, data yang paling relevan dipilih untuk dijadikan fokus penelitian. Selama proses kondensasi data, peneliti memilih data yang signifikan dan diperlukan dalam penelitian

tergantung pada hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses kondensasi data dilakukan dilakukan secara terus menerus hingga prosesnya selesai yang ditandai dengan kejenuhan data, hal ini dilakukan untuk membuat data menjadi lebih kuat.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah kondensasi data, proses penyajian data dapat dimulai. Pada proses ini, data disajikan penjelasan singkat, hubungan antar kategori, grafik, dll. Namun, teks deskriptif adalah bentuk representasi data yang paling sering digunakan. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul yang akan dianalisis.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Drawing and verifying conclusions*)

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi menandai selesainya serangkaian prosedur analisis data. Pada proses ini, hasil yang sebelumnya tidak diketahui akan ditemukan. Temuan baru yang dimaksudkan adalah suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas, sehingga menjadi jelas.⁸⁸

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi berdasarkan temuan serta data-data yang telah terkumpul mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa, yang dikumpulkan dari beberapa informan

⁸⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3 ed. (California: Sage Publications, 2014), 12–13.

yang menjadi subjek penelitian, dokumen-dokumen pendukung, dan juga dari hasil pengamatan peneliti.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini. Triangulasi digunakan untuk pengecekan data dengan cara memeriksa kembali, baik sebelum maupun sesudah data dianalisis.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber dengan cara menanyakan keakuratan data yang telah didapat kepada informan yang lain. Sedangkan, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kembali satu sumber yang sama namun dengan memakai teknik yang berbeda.⁸⁹Selanjutnya, data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan kepada informan yang bersangkutan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, mulai dari tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan lapangan, dan sampai pada tahap penulisan laporan. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menyusun rencana penelitian.
 - b. Menentukan lokasi penelitian.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 369.

- c. Mengurus perizinan.
 - d. Meninjau dan menilai lapangan (Observasi awal).
 - e. Menentukan informan penelitian.
 - f. Menyiapkan perlengkapan atau instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian.
 - g. Memahami etika yang baik dalam melaksanakan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan lapangan atau penelitian
 - a. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.
 - b. Memasuki lokasi penelitian.
 - c. Konsultasi serta diskusi dengan pihak yang berwenang.
 - d. Mengumpulkan data selama penelitian berlangsung.
 - e. Menganalisis data.
 3. Tahap penulisan laporan

Masuk pada tahap ini, selanjutnya harus melakukan proses penyaringan data yang telah terkumpul pada saat terlaksananya kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyempurnakan kembali tata bahasa, ejaan dan sistematika penulisan. Data tersebut kemudian dianalisis dan di ambil kesimpulan serta disusun menjadi sebuah karya ilmiah dengan merujuk pada panduan penulisan karya ilmiah UIN KH Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian yang akan disajikan secara umum.

1. Sejarah Singkat SMP Intensif Al-Musthofa

SMP Intensif Al-Musthofa merupakan salah satu Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang terletak di desa Kedungringin kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. YPIS Al-Musthofa mulai berdiri sejak tahun 2014 di bawah asuhan Kyai Ubaidil Baidowi, Lc dan Ny. Riska Yeni Akida, SH. Namun, berpindah lokasi yang terhitung sejak peletakan batu pertama pada bulan januari tahun 2016 yang bertempat di Jl. Raya Sumberayu RT. 02 RW. 12 Kedungringin, Muncar, Banyuwangi.⁹⁰

SMP Intensif Al-Musthofa menerapkan sistem *boarding school* dimana peserta didik bermukim atau tinggal di pesantren atau asrama. Sekolah ini telah dikembangkan sejak tahun 2019 dan mendapatkan ijin operasional pada tahun 2021. SMP Intensif Al-Musthofa berdiri sebagai Lembaga Pendidikan yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dibidang keagamaan dan akademik. SMP Intensif Al-Musthofa meletakkan pondasinya untuk menciptakan sumber daya terbaik melalui Pendidikan yang berwawasan global dengan sistem Pendidikan

⁹⁰ Ubaidil Baidowi, diwawancara oleh peneliti, 25 September 2023; *SMP Intensif Al-Musthofa Islamic Boarding School Muncar Banyuwangi*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=JipkR7PbmV0>.

yang modern berbasis teknologi terbaru demi terwujudnya generasi emas Indonesia.⁹¹

2. Profil SMP Intensif Al-Musthofa

Nama sekolah	: SMP Intensif Al-Musthofa
Status sekolah	: Swasta
Nama Kepala Sekolah	: Izzun Farita, S.Sos.
Alamat	: Jl. Raya Sumberayu RT. 02 RW. 12 Kedungringin, Muncar, Banyuwangi.
Kode Pos	: 68472
Email	: smpialmusthofa@gmail.com
No. Telephone	: 081217288210

SMP Intensif Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran akademik dengan menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka serta menerapkan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skill*. Pembelajaran akademik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset, analisis permasalahan dan proyek terbimbing. Pembelajaran seperti inilah yang akan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, analitis dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam seluruh proses pembelajaran bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat mengakses segala informasi dengan mudah, sehingga peserta didik terbiasa untuk berpikir global.

⁹¹ Baidowi, diwawancara oleh peneliti; SMP Intensif Al-Musthofa, "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa," 27 September 2023.

Pendidikan karakter merupakan hal vital yang harus terus termonitoring dengan baik, sesuai dengan tagline sekolah ini yaitu “*we build the islamic character*”, SMP Intensif Al-Musthofa telah mengepakkan sayapnya menuju horizon tertinggi membawa asa mulia untuk membentuk generasi yang berkarakter islami. Capaian-capaian tersebut telah terangkum dalam kurikulum yang diaplikasikan di sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, kami telah menyiapkan tenaga pendidik yang berdedikasi, penuh pengorbanan, dan menyukai profesinya sehingga pendidik kami bukan hanya mampu mengajar, namun dapat mendidik santri dengan karakter yang diharapkan sekolah.

SMP Intensif Al-Musthofa percaya bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing, dengan pembelajaran yang baik serta kegiatan pesantren yang terintegrasi diharapkan potensi tersebut mendapatkan wadahnya dengan tepat. Kami yakin bahwa akan muncul dokter, insinyur, musisi, atlet, ilmuwan, pelukis, artis yang profesional dibidangnya masing-masing. Mereka adalah lulusan dengan karakter islami serta memiliki kemampuan berpikir kritis untuk kemajuan agama dan negara.⁹²

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Intensif Al-Musthofa

a. Visi

“Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Indonesia yang berakhlak Islami dan Berprestasi Global”

⁹² “Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa,” 27 September 2023, 2–3.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas dan terpadu.
- 2) Meningkatkan kualitas pemahaman dan profesionalitas guru terkait mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan yang ada.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Mengembangkan kepribadian dengan mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan zaman.
- 5) Menerapkan manajemen sekolah yang berbasis teknologi dan informasi.
- 6) Mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif, dan inovatif.

c. Tujuan

- 1) Menerapkan sistem pendidikan yang terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.
- 2) mengoptimalkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah sesuai standar yang diakui secara global.
- 4) Memfasilitasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk melakukan penelitian pendidikan secara berkala.

- 5) Menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu mengoperasikan teknologi dalam pengembangan pendidikan.
- 6) Memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terbaik.
- 7) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompeten untuk menciptakan kemampuan daya saing yang kuat.
- 8) Menciptakan generasi yang berkarakter Islami, namun memiliki wawasan yang luas.
- 9) Mendorong para peserta didik untuk mengembangkan prestasi akademik dan non akademik dengan berpartisipasi dalam kegiatan olimpiade provinsi, nasional, dan internasional.⁹³

4. Data Pendidik dan Staff SMP Intensif AI-Musthofa

Tabel 4.1

Pendidik dan Staff SMP Intensif AI-Musthofa⁹⁴

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Izzun Farita, S.Sos.	Kepala Sekolah
2.	Dinda Ainun Afwina, S.Pd.	Bendahara sekolah dan Wali kelas 9
3.	Khoirul Umam, S.Pd.	Waka Kesiswaan
4.	Lutfiatun Ni'mah, S.Pd.	Waka kurikulum dan wali kelas 8
5.	Abdul Ghafur, S.Pd.	Waka Sarpras dan wali kelas 7
6.	Elok Faiqotul Ilmiyah, SE.	Operator TU

⁹³ "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif AI-Musthofa," 27 September 2023.

⁹⁴ SMP Intensif AI-Musthofa, "Studi dokumen profil lembaga," 25 September 2023.

5. Data Peserta Didik SMP Intensif Al-Musthofa

Tabel 4.2
Peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa⁹⁵

NO	NAMA	KELAS
1	Adi Yudo Pratama	IX
2	Alfatir Uludzikri Muhammad	IX
3	Ananda Qulistan Balqis Ulwani	IX
4	Arjuna Bhagaskara	IX
5	Arya Madani	IX
6	Bima Zena Baysit	IX
7	Emeraldine Khaliq Aminudin	IX
8	M. Alvalent Shaufan Nazhif	IX
9	M. Iqbal Danial Haq	IX
10	Maulana Rahmad Khadafi	IX
11	Mohammad Alfian Hidayat	IX
12	Muhammad Wahyuddin Attajally	IX
13	Rofiq	IX
14	Sofiatus Zahra Asfarina	IX
15	Wurke Maulida	IX
16	Hasbi Al Huraybi	VIII
17	M. Nur Rosyid	VIII
18	Shareski Saputra	VIII
19	Exel Prahesta	VIII
20	Alicea Martha Yusuf	VIII
21	Ahmad Muhtadi Haidar Husein	VII
22	Ayuki Licia Ardiani P	VII
23	Muhammad Agril Ilham	VII
24	Muhammad Azyan Afiq	VII
25	Muhammad Nazha M.	VII
26	M. Aldiano	VII
27	Riziq Mubarak	VII
28	M. Doni Prastyawan	VII
29	Devi Puspita Sari	VII

⁹⁵ SMP Intensif Al-Musthofa, "Studi dokumen profil lembaga," 27 September 2023.

6. Sarana dan Prasarana SMP Intensif Al-Musthofa

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Intensif Al-Musthofa⁹⁶

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi		Kepemilikan
			Layak	Tidak	
1.	Meja Peserta didik	60	60	-	Milik
2.	Kursi Peserta didik	60	60	-	Milik
3.	Meja guru	3	3	-	Milik
4.	Kursi guru	3	3	-	Milik
5.	Papan tulis	3	3	-	Milik
6.	Lemari	4	4	-	Milik
7.	Tempat Sampah	3	3	-	Milik
8.	Tempat Cuci Tangan	3	3	-	Milik
9.	Jam Dinding	4	4	-	Milik
10.	Ruang Kelas	3	3	-	Milik
11.	Koperasi	1	1	-	Milik

7. Tata Tertib SMP Intensif Al-Musthofa

Tata tertib ini ditujukan kepada peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Tata tertib ini meliputi diantaranya kewajiban peserta didik, larangan peserta didik serta sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik jika melakukan pelanggaran yang tidak dapat diberikan toleransi.

⁹⁶ SMP Intensif Al-Musthofa, "Studi dokumen sarana dan prasarana," 27 September 2023.

a. Kewajiban Peserta didik.

Pada poin ini dijelaskan mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa, diantaranya: peserta didik harus menerima dan bertoleransi satu sama lain dan staf sekolah, tanpa memandang perbedaan ideologi, ras, atau agama. Peserta didik membiasakan diri untuk bertegur sapa dengan orang tua, pendidik, staf kependidikan, karyawan, tamu, dan siswa lainnya dengan ramah. Peserta didik harus rapi, sopan, dan tidak berlebihan dalam berpenampilan. Peserta didik harus tiba di sekolah tepat waktu pada pukul 07.00. Peserta didik diharapkan mengenakan seragam sekolah pada jadwal tertentu. Peserta didik harus berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Peserta didik harus membawa semua bahan pembelajaran yang diperlukan, seperti chromebook, buku pelajaran, catatan, alat tulis, dan lain sebagainya. Peserta didik wajib mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Peserta didik harus memiliki surat izin tertulis apabila tidak dapat atau terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, peserta didik juga wajib mengirimkan kepada orang tuanya surat akademik dan non akademik atau pemberitahuan dari sekolah. Peserta didik harus menghubungi wali kelas atau direktur pendidikan terlebih dahulu jika mereka berhalangan untuk masuk sekolah. Peserta didik harus menggunakan laptop, chromebook/tablet,

dan konektivitas internet pada waktu dan lokasi yang ditentukan. Peserta didik harus mengikuti organisasi intra sekolah yang telah disetujui oleh kepala sekolah. Peserta didik diharapkan berlaku jujur dan membawa nama baik bagi dirinya, orang tuanya, dan sekolahnya. Peserta didik harus mengamalkan 7K (keimanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, keamanan, keteduhan, dan kekeluargaan). Peserta didik harus mengamalkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). peserta didik wajib mengikuti upacara bendera dan apel pagi. Peserta didik bertanggung jawab untuk memelihara inventaris sekolah dan atas segala kerusakan atau kehilangan. Peserta didik harus mengikuti peraturan sekolah, termasuk yang tercantum dalam buku pegangan dan yang diterbitkan kemudian.

b. Larangan Bagi Peserta didik

Pada poin ini akan dijabarkan terkait larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh seluruh peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa, diantaranya: peserta didik tidak diperbolehkan melecehkan atau menyinggung satu sama lain. Peserta didik tidak boleh membentuk organisasi sekolah lain selain OSAFA. Peserta didik tidak diperbolehkan merokok, berjudi, bermain petasan, mengonsumsi minuman beralkohol, atau menjual atau menyalahgunakan narkoba di dalam atau di luar sekolah. Peserta didik tidak diperkenankan memiliki atau mengangkut buku komik, terbitan berkala, VCD, DVD, atau media penyimpanan lainnya yang

bersifat pornografi. Peserta didik tidak diperkenankan memiliki atau membawa senjata tajam, api, pisau, belati, petasan, atau alat atau benda lain apa pun yang dapat mengancam nyawa orang lain. Peserta didik tidak diperkenankan mencuri atau melakukan kegiatan ilegal lainnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Peserta didik tidak diperkenankan membuang sampah di sembarang tempat. Peserta didik tidak diperkenankan berkencan atau berpacaran. Peserta didik tidak diperkenankan membawa modem, smartphone, tablet, atau telepon ke dalam kelas.

Selain itu, Siswa di SMP Intensif Al-Musthofa tidak diperkenankan tinggal sendirian di rumah kos atau tempat tinggal tanpa pengawasan atau tanpa didampingi oleh orang tuanya. Peserta didik mempunyai pilihan untuk tinggal bersama orang tuanya atau bersekolah di pesantren. Peserta didik yang memilih tinggal bersama orang tuanya saat masih bersekolah di SMP Intensif Al-Musthofa tidak diperbolehkan menyelesaikan studinya di sekolah tersebut karena beroperasi secara *boarding school*. Peserta didik tidak diperkenankan menggunakan kendaraan bermotor. Siswa tidak boleh melanggar batasan sekolah apa pun, baik yang dinyatakan dalam manual atau dikeluarkan kemudian.

c. Sanksi

Pada bagian ini akan disebutkan mengenai sanksi yang akan diperoleh peserta didik jika melakukan pelanggaran yang

mebutuhkan ketegasan dalam menanganinya dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar tidak terulang kembali atau dicontoh oleh peserta didik yang lain.. Sanksi yang diperoleh oleh peserta didik jika melakukan pelanggaran diantaranya: Peringatan secara langsung, Penindakan secara langsung (penggantian barang atau uang, penambahan jam belajar mandiri, penyewaan seragam, pemotongan atau perapihan rambut dan kuku, aktivitas kebersihan, dll.), pengurangan poin, dan peringatan tertulis.⁹⁷

B. Penyajian dan Analisis Data

Peneliti membahas hasil dari proses pengumpulan data yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung pada bagian penyajian dan analisis data sesuai dengan metodologi pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penyajian data dalam penelitian ini dipisahkan menjadi tiga macam berdasarkan teknik pengumpulan data, antara lain hasil observasi peneliti, data wawancara dengan informan, dan data dokumentasi.

Untuk menjelaskan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai berikut:

⁹⁷ SMP Intensif Al-Musthofa, "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa," 4 Oktober 2023, 21–25.

1. Konsep Program *Excellent Character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada mengajarkan ilmu pengetahuan saja supaya peserta didik menjadi cerdas secara intelektual. Namun lebih dari itu, sekolah juga memiliki tugas yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Di antara karakter yang hendak dibentuk atau ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter-karakter baik yang dapat bermanfaat bagi peserta didik tersebut dikemudian hari. SMP Intensif Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang menaruh perhatian penuh terhadap pendidikan karakter peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh pengasuh dari YPIS Al-Musthofa.

Kiai Ubaidil Baidowi, Lc., menjelaskan terkait fokus pendidikan di lembaga yang beliau dirikan ini. Disampaikan bahwa Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Musthofa ini adalah aspek penting yang difokuskan kepada santri. Karena tujuan utama dari berdirinya Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa sendiri adalah untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif pada masyarakat dan agama.⁹⁸

⁹⁸ Baidowi, diwawancara oleh peneliti.

Selaras dengan imbuhan dari ibu Izzun Farita, S.Sos. selaku Kepala Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa mengenai pentingnya pendidikan karakter di lembaga ini.

Izzun Farita S.Sos., pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Izzun Farita yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Intensif Al-Musthofa, beliau menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting yang ditekankan kepada peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa. Sebab tujuan utama Yayasan Pesantren dan Sosial Al-Musthofa adalah melahirkan insan-insan yang tidak hanya pintar secara akademis, namun juga mempunyai karakter yang kuat dan siap berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat dan agama. Oleh sebab itu, sebagai sekolah yang dinaungi oleh YPIS Al-Musthofa sudah seharusnya turut menjalankan apa yang menjadi tujuan pendidikan lembaga.⁹⁹

Sesuai dengan pernyataan pengasuh YPIS Al-Musthofa dan kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa adalah hal yang sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah supaya peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara intelektual saja namun juga menjadi manusia yang berkarakter kuat sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, agamanya, dan lingkungan sekitarnya.

⁹⁹ Izzun Farita, diwawancara oleh peneliti, 26 September 2023.

Dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki suatu cara dan strategi yang akan mereka terapkan baik berupa aktivitas pembiasaan maupun strategi lainnya. Dalam hal ini, SMP Intensif Al-Musthofa turut menjalankan program penguatan pendidikan karakter yang merupakan program intensif lembaga Yayasan pesantren Islam dan Sosial (YPIS) Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi, yang dinamakan sebagai program *excellent character*. Seperti yang disampaikan oleh kiai Ubaidil Baidowi, Lc.

Kiai Ubaidil Baidowi, Lc. menjelaskan bahwa YPIS Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang mempunyai wawasan global dan berkarakter kuat. Program penguatan pendidikan karakter yang ada di lembaga ini yaitu "*Excellent Character*" yang berfokus pada penguatan nilai-nilai positif yang mencakup nilai-nilai keislaman, moralitas, integritas, tanggung jawab, disiplin, dan nilai positif lainnya. Terbentuknya program ini didasari kesadaran akan pentingnya karakter yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas. Program ini selalu termonitoring dengan baik dan diawasi secara ketat untuk mencapai tujuan lembaga dan membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang kuat."¹⁰⁰

Sesuai dengan pernyataan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa Program *excellent character* merupakan program intensif dari Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang berfungsi sebagai

¹⁰⁰ ubaidil baidowi, diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

lembaga induk (*Holding Institution*)¹⁰¹ yang menaungi satuan pendidikan formal, salah satunya adalah SMP Intensif Al-Musthofa sebagai unit yang menjalankan program *excellent character*, dengan haluan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya tercetak lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan luas, melainkan juga lulusan yang berkarakter kuat yang nantinya dapat berkontribusi bagi agama dan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi sangat penting mengingat di era perkembangan zaman yang semakin maju namun justru berbanding terbalik dengan karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang justru semakin terkikis. SMP Intensif Al-Musthofa yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa sangat memfokuskan pada pendidikan karakter peserta didik dan harus termonitoring dengan baik melalui program *excellent character*. Terbentuknya program ini didasari kesadaran akan pentingnya karakter yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas. Selain itu, tujuan pendidikan yang dijalankan di SMP Intensif Al-Musthofa menekankan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sudah seharusnya tidak hanya sebatas untuk mengembangkan aspek kognitifnya saja melainkan juga untuk membentuk individu yang berkarakter.

¹⁰¹ Ardiansyah, "Pesantren Hybrid Worldview."

Dalam Program *excellent character* terdapat delapan poin karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa untuk membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang sampaikan oleh Kiai Ubaidil Baidowi Lc.:

Kiai Ubaidil Baidowi Lc. menyebutkan Nilai-nilai karakter yang ada pada program *excellent character* ini merupakan penjabaran dari kata MUHAMMAD, diantaranya: 1) musammih (toleransi), 2) umana' (melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan tanggung jawab), 3) harits (memiliki kemauan yang kuat), 4) adib (mencerminkan karakter bakti yang baik), 5) mufakkir (selalu berfikir dan menanya dengan hati, 6) Muhaqqiq (selalu ingin tahu banyak hal, 7) 'ashil (konsisten dan teguh pendirian), 8) dhuror (permata Islam dan Negara Calon pemimpin dan pemikir besar masa depan).¹⁰²

Selain itu juga, pernyataan ini juga ditinjau dalam dokumen yang berupa *company profile* SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam dokumen tersebut termuat delapan poin karakter yang termasuk ke dalam program *excellent character*.¹⁰³

Ibu Izzun Farita, S.Sos. selaku kepala sekolah menambahkan SMP Intensif Al-Musthofa juga menerapkan delapan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*. Dimana nilai-nilai ini juga memiliki beberapa indikator, diantaranya: 1) musammih bermakna toleran, menghargai perbedaan dengan sesama. Indikator dari nilai ini

¹⁰² Baidowi, diwawancara oleh peneliti.

¹⁰³ SMP Intensif Al-Musthofa, "Studi Dokumen Company Profile SMP Intensif Al-Musthofa," 25 September 2023.

adalah peserta didik selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain, peserta didik bertegur sapa dengan ramah, peserta didik saling menyayangi dengan sesama. 2) *umana'* Bermakna melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik mampu menaati peraturan yang ada di sekolah dan pesantren, peserta didik mampu menepati janji atau ucapannya, dan peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. 3) *harits* bermakna memiliki kemauan yang kuat. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu bersikap disiplin, peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan selalu menjaganya, peserta didik tidak mudah merasa putus asa, peserta didik selalu termotivasi untuk menjadi yang terbaik. 4) *adib* bermakna mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi dengan yang lebih muda, peserta didik mampu membedakan baik dan buruk, peserta didik menjalankan salat sunnah, peserta didik menjalankan puasa sunnah, peserta didik gemar berbagi dan bersedekah. 5) *mufakkir* bermakna selalu berfikir dan menanyakan banyak hal. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik gemar dalam membaca, peserta didik terbiasa dalam menulis, peserta didik dapat berpikir logis, dan peserta didik mampu mengakses berbagai informasi. 6) *muhaqqiq* bermakna selalu ingin mengetahui banyak hal secara mendetail. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu ingin mengetahui banyak hal secara

mendalam, peserta didik selalu mencoba hal-hal baru, peserta didik berlatih memecahkan masalah. 7) ‘ashil bermakna konsisten dan teguh pendirian. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu mengorganisir seluruh aktivitasnya, peserta didik memiliki rencana dan program bagi kehidupannya, peserta didik hidup dengan berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat. 8) dhuror bermakna permata Islam dan Negara, calon pemimpin, dan pemikir besar masa depan. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik gemar merefleksi diri, peserta didik memiliki sikap percaya diri, berani, dan terampil. peserta didik bangga dengan hasil karyanya, peserta didik kreatif dan inovatif, peserta didik mampu hidup mandiri.¹⁰⁴

Dari pernyataan diatas bisa diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada program *excellent character* memiliki indikator-indikator pencapaian. Hal ini sesuai dengan studi dokumen dalam laporan penilaian *excellent character* SMP Intensif Al-Musthofa. Sehingga sekolah dapat memonitoring peserta didik melalui indikator-indikator tersebut.¹⁰⁵

Penerapan nilai pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembiasaan aktivitas religius. Dalam konteks ini pembiasaan aktivitas religius berperan dalam menunjang pembentukan karakter peserta didik serta mengamalkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*. SMP Intensif Al-Musthofa sebagai lembaga yang menaruh

¹⁰⁴ Farita, diwawancara oleh peneliti, 26 September 2023.

¹⁰⁵ SMP Intesif Al-Musthofa, “Laporan Penilaian Excellent Character dan Excellent Skill,” 4 Oktober 2023.

perhatian penuh pada pendidikan karakter peserta didik, memfasilitasi hal tersebut dengan adanya aktivitas-aktivitas religius. Seperti yang disampaikan oleh ibu Izzun Farita, S.Sos.

Izzun Farita, S.Sos. menjelaskan implementasi nilai pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembiasaan aktivitas religius. Pembiasaan-pembiasaan aktivitas itu diantaranya: apel pagi (*morning assembly*), pembacaan asmaul husna bersama, salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas salat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pembiasaan aktivitas religius ini menjadi salah satu cara untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang tertuang pada program *excellent character*.¹⁰⁶

Dari penyampain diatas dapat diketahui bahwa dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana implementasi pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius. Dimulai dengan melaksanakan apel pagi (*morning assembly*) setelah bel berbunyi

¹⁰⁶ Farita, diwawancara oleh peneliti, 26 September 2023.

yang dilakukan di halaman sekolah, setelah itu peserta didik akan menuju tempat dimana salat duha akan dilaksanakan, dimana sebelum itu didahului dengan membaca asmaul husna bersama. Setelah menunaikan salat akan dilanjutkan dengan murojaah surah pendek bersama. Peserta didik juga dibiasakan untuk membaca doa dalam aktivitas sehari-hari seperti ketika hendak belajar, ketika hendak masuk dan keluar kamar mandi dll. Peserta didik juga terbiasa menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam keseharian, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, hal ini terlihat ketika ada sampah tanpa dikomando secara sadar mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah.¹⁰⁷

Pada dasarnya, dalam program *excellent character* posisi pendidik sangat penting dalam menunjang keberhasilan penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, dimana dalam konteks ini dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius. Seperti yang disampaikan oleh kiai Ubaidil Baidowi, Lc.

Kiai Ubaidil Baidowi, Lc. menjelaskan terkait Posisi pendidik dalam Program *excellent character* sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan bagi peserta didik. Mereka harus memahami dengan baik nilai-nilai yang ingin ditanamkan, mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁷ SMP Intensif Al-Musthofa, "Observasi pembiasaan aktivitas religius di sekolah," 22 September 2023.

hari, dan mampu memberikan bimbingan serta dorongan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.¹⁰⁸

Ibu Izzun Farita, S.Sos. selaku kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa menambahkan bahwa posisi pendidik dalam program *excellent character* sebagai fasilitator yang memfasilitasi dalam segala aktivitas yang ada di SMP Intensif Al-Musthofa.¹⁰⁹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa posisi pendidik dalam program *excellent character* menempati posisi yang sangat penting. Karena pendidik menjadi fasilitator terhadap terlaksananya aktivitas-aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah serta menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik harus memahami dengan baik nilai-nilai yang ingin ditanamkan, mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan bimbingan serta dorongan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa yaitu: 1) SMP Intensif Al-Musthofa sangat fokus pada penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik. 2) Program *excellent character* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya tercetak lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan luas, melainkan juga lulusan yang berkarakter kuat. 3) Terdapat delapan

¹⁰⁸ baidowi, diwawancara oleh peneliti.

¹⁰⁹ Izzun Farita, diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

nilai karakter yang ada pada program *excellent character* ini diantaranya: a) Musammih, b) Umana', c) Harits, d) Adib, e) Mufakkir, f) Muhaqqiq, g) 'Ashil, h) Dhuror. 4) Posisi pendidik dalam program *excellent character* sebagai fasilitator terhadap terlaksananya pembiasaan aktivitas religius di sekolah, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan Program *Excellent Character* melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa

Implementasi nilai pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa salah satunya dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas religius. Dalam penerapannya hal ini dilandaskan pada program *excellent character* yang memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter kuat. Terlebih SMP Intensif Al-Musthofa merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa yang sangat mengutamakan karakter, akhlak, dan budi pekerti. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Abdul Ghofur.

Abdul Ghofur, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas dari kelas 7, menjelaskan mengenai proses penerapan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius. Dalam membiasakan sebuah aktivitas religius kepada peserta didik, semuanya dimulai dari pendidik yang secara konsisten mengingatkan anak-anak terkait aktivitas apa yang akan dan harus dilakukan. Misalnya, akan dilaksanakannya apel pagi setelah bel pertama berbunyi, kemudian pendidik memberikan instruksi agar peserta didik segera berkumpul di

halaman sekolah. Setelah selesai melaksanakan apel, memberikan arahan untuk segera menyiapkan diri untuk melaksanakan salat duha dan ketika ada sampah yang berserakan memberikan instruksi kepada mereka untuk membuangnya pada tempat sampah. Pada intinya, untuk membangun sebuah kebiasaan kepada peserta didik harus dimulai dengan memberikan instruksi secara berulang-ulang dan konsisten, sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukannya.¹¹⁰

Hal ini juga didukung melalui grup wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di waktu jam istirahat, Devi Puspita Sari yang merupakan peserta didik kelas 7 di SMP Intensif Al-Musthofa juga memberikan pernyataan yang sama.

Devi Puspita Sari, menceritakan aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di sekolah serta bagaimana peran seorang pendidik didalamnya. Aktivitas religius tersebut diantaranya: apel pagi (*morning assembly*), membaca asmaul husna bersama, salat duha berjamaah, murojaah surah pendek bersama, berdoa sebelum melakukan sesuatu, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan. Pada awalnya seluruh pendidik selalu memberikan instruksi dan arahan dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius tersebut. Hingga lama kelamaan tumbuhlah kesadaran dan terbiasa dalam pelaksanaannya dalam keseharian.¹¹¹

¹¹⁰ Abdul Ghafur, diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

¹¹¹ Fokus Grup Wawancara, Peserta Didik Kelas 7 SMP Intensif Al-Musthofa, 4 Oktober 2023.

Dari yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa dimulai dengan pemberian instruksi oleh pendidik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga terbentuk menjadi kebiasaan peserta didik dalam melakukannya di kemudian hari.

Hal ini didukung dengan observasi sebelum aktivitas pembiasaan dimulai sampai bel pulang sekolah berbunyi. Peneliti bertanya satu persatu pada peserta didik kelas 7 bagaimana pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius yang ada di SMP Intensif Al-Musthofa. Tindakan ini didasari karena peserta didik kelas 7 merupakan peserta didik yang masih baru, yang tentu saja mereka mengalami dan merasakan perubahan dari pertama kali melaksanakan pembiasaan aktivitas religius ini hingga sekarang.¹¹²

Pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa yaitu dengan melaksanakan secara rutin aktivitas-aktivitas religius dalam keseharian peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya pendidik memberikan instruksi dan arahan secara intensif yang berjalan terus-menerus dan berulang-ulang. Sehingga membentuk kebiasaan peserta didik untuk melaksanakannya dikemudian hari tanpa menunggu instruksi lagi. Pada dasarnya, pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius dilakukan melalui pemberian stimulus berupa instruksi dan arahan kepada peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan,

¹¹² SMP Intensif Al-Musthofa, "Observasi pembiasaan aktivitas religius disekolah," 25 September 2023.

sehingga pada akhirnya akan menciptakan respon dari peserta didik berupa kebiasaan peserta didik dalam melakukan aktivitas religius di sekolah.

Pertama, pembiasaan apel pagi (*morning assembly*) merupakan aktivitas rutin yang dilakukan setiap pagi oleh seluruh peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa beserta para pendidik sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar (KBM). Aktivitas ini dilaksanakan setelah bel pertama berbunyi pada pukul 07.00 WIB. Pada aktivitas apel pagi ini dilakukan pengecekan kelengkapan meliputi atribut seragam yang dipakai dan kerapihan diri, selain itu ada sesi pemberian nasehat serta motivasi kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru yang bergantian setiap harinya, dan diakhiri dengan berdoa bersama.¹¹³ Waktu pelaksanaan apel ini ditandai dengan bunyi bel pertama, di awal pelaksana peserta didik baru belum memahami bahwa setelah bel berbunyi aktivitas selanjutnya yang harus dilakukan adalah apel, namun ketika diberikan instruksi dan arahan terkait pelaksanaan apel kemudian mereka akan melaksanakannya. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan berulang-ulang sehingga pada akhirnya akan menghasilkan respon peserta didik ketika bel pertama berbunyi maka peserta didik akan segera bergegas berbaris di halaman untuk melaksanakan apel pagi.

Kedua, pembiasaan membaca Asmaul Husna bersama di SMP Intensif Al-Musthofa dilaksanakan sebelum melaksanakan salat duha

¹¹³ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan apel pagi (*morning assembly*)," 25 September 2023.

berjamaah. Setelah peserta didik selesai melaksanakan apel pagi, kemudian mereka akan bergegas ke tempat dimana salat duha akan dilaksanakan, peserta didik akan diberi waktu sebentar untuk mengambil perlengkapan salat bagi perempuan serta wudhu bagi yang belum memiliki. Setelah berkumpul, lalu bersama-sama membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.¹¹⁴ Di awal pelaksanaan peserta didik baru tentu saja belum mengetahui serangkaian aktivitas yang diterapkan di sekolah, namun ketika diarahkan terkait aktivitas apa yang kemudian harus dilakukan, maka mereka akan segera bergegas melakukan aktivitas tersebut. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan lama kelamaan akan menghasilkan respon peserta didik yang diinginkan, ketika apel pagi telah selesai maka peserta didik akan segera bergegas mempersiapkan diri.

Ketiga, pembiasaan salat berjamaah di sekolah, ada beberapa salat yang rutin dilakukan secara berjamaah di sekolah yang termasuk ke dalam aktivitas harian, seperti: salat duha yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, salat duhur yang dilaksanakan pada waktu masuk duhur yang juga merupakan masuk pada jam istirahat, dan pembiasaan salat jumat khusus untuk peserta didik laki-laki. Dalam pelaksanaan salat berjamaah ini seluruh posisi dilakukan oleh peserta didik. Seperti menjadi imam salat, menjadi muadzin, menjadi khatib, dan menjadi bilal. Hal ini tentu saja didahului dengan proses bimbingan dan pengajaran yang

¹¹⁴ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan membaca Asmaul Husna," 25 September 2023.

dilakukan oleh pendidik.¹¹⁵ Di awal pelaksanaan peserta didik baru tentu saja belum memahami dan terbiasa dengan serangkaian aktivitas yang diterapkan di sekolah, namun ketika diarahkan terkait aktivitas apa yang kemudian harus dilakukan, maka mereka akan segera bergegas melakukan aktivitas tersebut. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan lama kelamaan akan menghasilkan respon peserta didik yang diinginkan, ketika waktu masuk salat maka mereka akan bergegas untuk mempersiapkan diri melaksanakan salat.

Keempat, pembiasaan murojaah bersama selepas salat merupakan cara memelihara hafalan peserta didik agar tetap terjaga. Aktivitas murojaah bersama ini dilaksanakan ba'da salat duha dan salat duhur sembari menunggu bel masuk berbunyi.¹¹⁶ Di awal pelaksanaan peserta didik baru tentu saja belum mengetahui serangkaian aktivitas yang diterapkan di sekolah, namun ketika diberikan instruksi dan arahan terkait aktivitas yang ada di sekolah, maka mereka akan melakukan aktivitas tersebut. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan lama kelamaan akan menghasilkan respon peserta didik yang diinginkan berupa kebiasaan melakukan murojaah surah pendek selepas salat berjamaah.

Kelima, pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu, hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mengawali segala aktivitas yang dilakukan dengan sesuatu yang baik. Pembiasaan berdoa yang dilakukan selain diawal dan diakhir pembelajaran, namun juga ketika apel pagi.

¹¹⁵ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan salat berjamaah," 25 September 2023.

¹¹⁶ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan murojaah bersama," 25 September 2023.

selain itu, peserta didik juga dibiasakan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari seperti ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi dll.¹¹⁷ Di awal pelaksanaan pembiasaan peserta didik baru tentu saja belum belum mengetahui aktivitas yang diterapkan di sekolah, namun ketika sudah diberikan arahan, maka mereka akan melakukan hal tersebut. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan lama kelamaan akan menghasilkan respon peserta didik yang diinginkan, ketika hendak melakukan sesuatu mereka akan mengawalinya dengan berdoa.

Keenam, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) merupakan bentuk pembiasaan baik yang harus dapat diterapkan oleh peserta didik ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan guru maupun teman sebaya. Seperti pembiasaan tersenyum, dalam pandangan Islam senyum dihadapan orang lain merupakan kebaikan yang dinilai ibadah, selain itu dengan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain akan menghindarkan kita dari permusuhan.¹¹⁸ Di awal pelaksanaan peserta didik baru tentu saja belum mengetahui rangkaian pembiasaan yang diterapkan di sekolah, namun setelah diberikan arahan maka mereka akan memahami dan kemudian melakukan pembiasaan tersebut. Perlakuan ini dilakukan secara bersama-sama dan lama kelamaan akan menghasilkan respon peserta didik yang diinginkan, mereka akan terbiasa menerapkan pembiasaan 5S ketika berinteraksi dengan orang lain.

¹¹⁷ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan berdoa," 25 September 2023.

¹¹⁸ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)," 25 September 2023.

Ketujuh, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan mencakup kebersihan baik diri, tempat untuk melaksanakan ibadah, dan lingkungan sekitar, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang di senangi oleh Allah Swt. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan di SMP Intensif Al-Musthofa mengajarkan peserta didik untuk mencintai kebersihan dan menghindarkan peserta didik dari berbagai penyakit. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan baik dari pandangan Islam maupun dari sisi kesehatan, serta mengingatkan setiap hari agar peserta didik selalu menerapkan perilaku menjaga lingkungan.¹¹⁹ Di awal pelaksanaan peserta didik baru tentu saja belum memahami dengan baik terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan,, namun ketika diarahkan dan dibiasakan untuk melakukan aktivitas ini dalam kesehariannya, maka akan tumbuh kesadaran serta kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidik harus mampu mencerminkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada program *excellent character* agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pada dasarnya, setiap pendidik harus memahami nilai-nilai karakter yang ada dalam program *excellent*

¹¹⁹ SMP Intensif Al-Musthofa, "Pembiasaan Menjaga kebersihan lingkungan," 25 September 2023.

character sebelum menerapkannya kepada peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius pendidik juga dituntut untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas tersebut dengan baik.

Sebagaimana hal ini yang disampaikan oleh Ibu Izzun Farita, S.Sos. selaku kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa:

Izzun Farita, S.Sos. menjelaskan peran pendidik dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa. Pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam program *excellent character* bagi dirinya sendiri terlebih dahulu, serta mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan aktivitas religius tersebut dengan baik. Saat pelaksanaan salat Jumat berjamaah di sekolah misalnya, pengajar harus mampu mendemonstrasikan bagaimana cara menjadi khatib dan bilal yang benar, baik dari segi bacaan maupun rukun yang harus dipenuhi sebagai syarat sah salat Jumat, agar peserta didik mudah memahami apa yang pendidik sampaikan. Contoh lainnya seperti untuk menanamkan kebiasaan peduli lingkungan, seorang pendidik harus mampu terlebih dahulu mencerminkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, agar kemudian ketika hendak mengajak peserta didik untuk melakukan

hal tersebut, peserta didik akan mudah diajari karena juga melihat contoh dari sosok pendidiknya.¹²⁰

Senada yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, melalui grup wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di waktu jam istirahat, Afiq yang merupakan peserta didik baru yang duduk di kelas 7 juga mengungkapkan hal yang serupa.

Afiq, menceritakan bagaimana peran pendidik dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam pelaksanaan salat jumat berjamaah di sekolah seluruh tugas dilakukan oleh peserta didik laki-laki dari SMP Intensif Al-Musthofa. Sebelum menjadi khatib dan bilal pada salat jumat, terlebih dahulu akan dibimbing dan dibina untuk dapat menjadi seorang khatib dan bilal yang baik. Pembagian jadwal sudah ditentukan di awal tahun ajaran, dengan sistem akan di ulang dari urutan pertama jika telah sampai pada urutan yang terakhir. Semua pendidik menjalankan tugasnya dengan sangat baik, dan tidak pernah memarahi jika peserta didik melakukan kesalahan melainkan selalu membimbing dengan sabar dan telaten.¹²¹

Berdasarkan penyampaian diatas dapat diketahui bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius. Peserta didik akan mudah melakukan sesuatu jika didahului dengan proses pengajaran dan pemberian contoh nyata yang dilakukan oleh pendidik, serta pemakaian

¹²⁰ Farita, diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

¹²¹ Peserta Didik Kelas 7 SMP Intensif Al-Musthofa.

bahasa yang baik. Karena sesuatu yang disampaikan dengan kasih dan cinta akan mudah tersampaikan kepada peserta didik. Seperti, yang dilakukan pendidik ketika pelaksanaan salat jumat berjamaah di sekolah yang didahului dengan pendidik yang mendemonstrasikan bagaimana cara menjadi khatib dan bilal yang baik dan benar, hal ini akan berjalan dengan baik ketika pendidik memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar dan telaten. Begitu pun terkait untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar di sekolah, dengan pengadaan jadwal piket kelas serta memberikan instruksi serta arahan untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan secara berulang-ulang, maka akhirnya akan menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di sekolah dimulai dengan memberikan instruksi dan contoh yang dilakukan secara berulang dan terus menerus, sehingga peserta didik mampu melakukan aktivitas religius tersebut tanpa rasa ragu.¹²²

Selain itu juga, pernyataan ini juga ditinjau dalam dokumen yang berupa Handbook SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam dokumen tersebut termuat konsep pendidikan dengan kasih dan cinta dengan menerapkan bahasa yang santun, tidak menghakimi, mencintai tanpa diskriminasi, membina bukan menghukum.¹²³

¹²² "Observasi pembiasaan aktivitas religius di sekolah."

¹²³ "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa," 4 Oktober 2023, 10.

Melalui adanya pembiasaan aktivitas religius yang diterapkan kepada peserta didik memiliki harapan agar peserta didik dapat mencapai apa yang dimaksud dalam program *excellent character*. Aktivitas religius yang dilakukan dalam keseharian peserta didik berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Ghofur selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Intensif Al-Musthofa.

Abdul Ghafur, S.Pd. mengungkapkan terkait manfaat adanya pembiasaan aktivitas religius dalam program *excellent character*. Melalui pembiasaan aktivitas religius yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa dapat turut serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam program *excellent character*, diantaranya: 1) melalui pembiasaan apel pagi (*morning assembly*) termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter *umana'*. 2) melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib 3) melalui pembiasaan salat berjamaah termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib 4) melalui pembiasaan murojaah surah pendek bersama termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib dan harits 5) melalui pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib 6) melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter musammih 7) melalui

pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter *umana'*.¹²⁴

Senada yang disampaikan oleh bapak Abdul Ghafur, melalui grup wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di waktu jam istirahat, Nazha yang merupakan peserta didik baru yang duduk di kelas 7 juga mengungkapkan hal yang serupa.

M. Nazha Maulana, menyampaikan terkait manfaat yang dirasakan dengan adanya pembiasaan aktivitas religius di sekolah. Melalui pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di sekolah dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih religius, bertanggung jawab, disiplin, dan tidak membeda-bedakan teman.¹²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan aktivitas religius terdapat empat nilai karakter yang terimplementasi dengan baik kepada peserta didik yang termuat dalam program *excellent character* yaitu: *musammih*, *umana'*, *harits*, dan *adib*.

Selain itu, pernyataan ini juga ditinjau melalui dokumen yang berupa laporan penilaian *excellent character* di SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam dokumen tersebut termuat nilai karakter beserta indikator pencapaian.¹²⁶

Sekolah menjadi salah satu pusat pendidikan yang sangat penting setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah selain berperan dalam menjadikan peserta didik berwawasan luas saja akan tetapi juga berperan

¹²⁴ Abdul Ghafur, diwawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2023.

¹²⁵ Peserta Didik Kelas 7 SMP Intensif Al-Musthofa.

¹²⁶ "Laporan Penilaian Excellent Character dan Excellent Skill."

dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter kuat. Melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa yang dilakukan dalam keseharian berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* kepada peserta didik, seperti: 1) melalui pembiasaan apel pagi (*morning assembly*) yang di dalamnya meliputi pengecekan atribut seragam yang dipakai dan kerapuhan diri, serta pemberian motivasi dan nasihat oleh pendidik dan di akhiri dengan berdoa bersama, dimana dari aktivitas apel pagi ini termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter *umana'* dan *harits*, dimana indikator yang terpenuhi adalah pada poin peserta didik mampu menaati peraturan sekolah dan pesantren, serta peserta didik selalu bersikap disiplin. 2) melalui pembiasaan membaca asmaul husna bersama yang dilakukan sebelum pelaksanaan salat duha termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib, yang mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. 3) melalui pembiasaan salat berjamaah termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib yang mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. Selain itu, dalam pelaksanaan salat berjamaah di SMP Intensif Al-Musthofa dimana peserta didik lagi-laki yang bertugas sebagai imam, muadzin, bilal, dan khatib, ini merupakan bentuk pengamalan nilai karakter *umana'*, dimana indikator yang terpenuhi adalah peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik 4) melalui pembiasaan murojaah surah pendek bersama yang dilakukan setelah salat berjamaah termasuk ke dalam pengamalan nilai

karakter adib dan harits, yang mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik dan memiliki kemauan kuat untuk menjaga hafalan. 5) melalui pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter adib, yang mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. 6) melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter musammih, dimana indikator yang terpenuhi yaitu peserta didik selalu mengucapkan salam, selalu bertegur sapa dengan ramah, selalu menyayangi sesama, selalu bergaul tanpa memandang latar belakang. 7) melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan termasuk ke dalam pengamalan nilai karakter musammih, dimana indikator yang terpenuhi adalah peserta didik selalu peduli lingkungan.

Dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa tentunya besar harapan sekolah agar peserta didik mampu mengikuti dan melaksanakan pembiasaan aktivitas religius tersebut dengan baik. Hal ini tentu saja berkaitan dengan keberhasilan sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* kepada peserta didik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya bisa saja terjadi hal-hal diluar prediksi yang tidak diinginkan seperti pelanggaran atau hal-hal yang tidak diinginkan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik, yang menyebabkan sekolah harus memberikan

tindakan atau hukuman agar hal tersebut tidak dapat terulang kembali. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh ibu Izzun Farita, S.Sos.

Izzun Farita S.Sos. Menjelaskan terkait bagaimana tindakan yang dilakukan sekolah ketika ada peserta didik yang kurang atau bahkan tidak tertib dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di sekolah. Dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius tentu tidak langsung berjalan mulus sesuai harapan sekolah. Selalu ada anak yang melakukan pelanggaran, kurang percaya diri, mengulangi kesalahan yang sama dll. Namun, menyikapi kejadian-kejadian seperti hal tersebut tindakan yang diberikan tidak boleh berdasarkan kehendak pribadi pendidik, melainkan mengacu pada tata tertib yang berlaku. Pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan aktivitas religius yang sering terjadi seperti: peserta didik kurang percaya diri untuk menjadi imam, muadzin, bilal, dan khatib, peserta didik tidak memakai atribut seragam sesuai dengan ketentuan hari, membuat kegaduhan ketika pelaksanaan aktivitas religius, membuat kekotoran, dll. Berdasarkan kasus yang seperti ini bentuk penindakan atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik biasanya berupa nasihat-nasihat, teguran, pemberian motivasi, peringatan baik lisan maupun tertulis, penyewaan seragam dll.¹²⁷

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, bapak Abdul Ghafur, S.Pd. juga menyampaikan hal yang serupa.

¹²⁷ Farita, diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

Abdul Ghafur, S.Pd. Menjelaskan juga mengenai bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik ketika peserta didik melakukan pelanggaran, kesalahan, atau tidak mau melakukan pembiasaan aktivitas religius. Penindakan atau pemberian hukuman yang dilakukan harus mengacu pada tata tertib disekolah dan sebisa mungkin yang tidak berkaitan dengan fisik yang mengandung unsur kekerasan.¹²⁸

selaras dengan hal tersebut, melalui grup wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di waktu jam istirahat, Riziq yang merupakan peserta didik baru yang duduk di kelas 7 juga mengungkapkan hal yang serupa.

Riziq Mubarak, menceritakan bentuk penindakan atau hukuman yang diberikan pendidik di sekolah ketika peserta didik tidak tertib dan melakukan pelanggaran. Jika peserta didik melakukan suatu kesalahan tidak pernah terjadi penindakan yang berhubungan dengan kekerasan fisik maupun perkataan yang sampai menghakimi dengan nada marah.¹²⁹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pemberian hukuman atau penindakan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang kurang tertib, melakukan kesalahan dan pelanggaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius dilakukan dengan mengacu pada tata tertib sekolah yang berlaku serta menghindarkan pada tindakan yang mengandung kekerasan fisik.

¹²⁸ Ghafur, diwawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2023.

¹²⁹ Peserta Didik Kelas 7 SMP Intensif Al-Musthofa.

Penindakan atau hukuman ini diberikan agar peserta didik memiliki rasa jera dan tidak akan mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

Selain itu pernyataan ini juga ditinjau dalam dokumen yang berupa Handbook SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam dokumen tersebut memuat tata tertib peserta didik.¹³⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa, yaitu: 1) Pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa dimulai dengan pemberian instruksi dan arahan oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang dan berkelanjutan sehingga pada akhirnya terbentuk kebiasaan yang menjadikan peserta didik terbiasa melakukannya di kemudian hari. 2) Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius. Peserta didik akan mudah melakukan sesuatu jika didahului dengan proses pengajaran atau bimbingan dan pemberian contoh nyata yang dilakukan oleh pendidik, serta pemakaian bahasa yang baik dan sikap yang telaten dan sabar. 3) Melalui pembiasaan aktivitas religius yang dilaksanakan di SMP Intensif Al-Musthofa terdapat empat nilai karakter dalam program *excellent character* yang terimplementasi dengan baik, diantaranya: Musammih, Umana', Adib, dan Harits. 4) Penindakan

¹³⁰ “Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa,” 4 Oktober 2023.

atau pemberian hukuman kepada peserta didik yang kurang tertib dan melakukan pelanggaran mengacu pada tata tertib sekolah.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	<p>Bagaimana Konsep Program <i>excellent character</i> melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi</p>	<p>a. SMP Intensif Al-Musthofa sangat fokus pada penguatan pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>b. Program <i>excellent character</i> merupakan program penguatan pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa.</p> <p>c. Terdapat delapan nilai karakter yang termuat dalam program <i>excellent character</i>.</p> <p>d. Posisi pendidik dalam program <i>excellent character</i> sebagai fasilitator terhadap terlaksananya pembiasaan aktivitas religius di sekolah, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.</p>
2.	<p>Bagaimana Pelaksanaan Program <i>excellent character</i> melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa</p>	<p>a. Pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa diawali dengan pemberian instruksi yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadikan kebiasaan bagi peserta didik.</p> <p>b. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program <i>excellent character</i> melalui pembiasaan aktivitas religius.</p> <p>c. Melalui pembiasaan aktivitas religius ini mampu menanamkan nilai karakter yang termuat dalam program <i>excellent character</i>, dimana sekolah merupakan wadah untuk pengembangan karakter yang sudah dimiliki oleh peserta didik.</p> <p>d. Penindakan atau pemberian hukuman kepada peserta didik yang kurang tertib</p>

		dan melakukan pelanggaran mengacu pada tata tertib sekolah.
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

1. Konsep Program *Excellent Character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat diketahui bahwa SMP Intensif Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan yang menaruh perhatian penuh terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa adalah hal yang sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah supaya peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara intelektual saja namun juga menjadi manusia yang berkarakter kuat sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, agamanya, dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep tri sentra pendidikan pada aspek alam perguruan atau lingkungan sekolah, yang menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang istimewa karena didalamnya terjadi proses pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan. Akan tetapi, jika proses pendidikan disekolah hanya difokuskan pada hal tersebut saja maka hal tersebut akan berpengaruh pada proses pendidikan yang telah terjadi dilingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, proses pendidikan yang terjadi di

lingkungan sekolah juga harus dapat memfasilitasi pada pembentukan kecerdasan berpikir dan kecerdasan budi pekerti secara bersama-sama.¹³¹

Penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi sangat penting mengingat di era perkembangan zaman yang semakin maju namun justru berbanding terbalik dengan karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang justru semakin terkikis. SMP Intensif Al-Musthofa yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa turut menjalankan program lembaga dalam membentuk karakter peserta didik yang dinamakan sebagai program *excellent character*. Program *excellent character* merupakan program yang dibentuk dengan haluan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* kepada peserta didik supaya tercetak lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan luas, melainkan juga lulusan yang berkarakter kuat yang nantinya dapat berkontribusi bagi agama dan masyarakat.

Konsep program *excellent character* di SMP Intensif Al-Musthofa tersebut sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membentuk seseorang yang berbudi pekerti (berkarakter), memiliki wawasan yang luas (pintar, cerdas), dan bertubuh yang sehat. Jika dijabarkan secara sederhana bermakna bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah proses untuk membentuk mereka menjadi

¹³¹ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 72–73.

seseorang yang berkarakter, memiliki wawasan yang luas, dan bertubuh yang sehat.¹³²

Program *excellent character* dirancang sebagai acuan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Terdapat delapan nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*, diantaranya: 1) musammih (toleransi), 2) umana' (melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan tanggung jawab), 3) harits (memiliki kemauan yang kuat), 4) adib (mencerminkan karakter bakti yang baik), 5) mufakkir (selalu berfikir dan menanya dengan hati, 6) muhaqqiq (selalu ingin tahu banyak hal, 7) 'ashil (konsisten dan teguh pendirian), 8) dhuror (permata Islam dan negara calon pemimpin dan pemikir besar masa depan. Nilai-nilai ini menjadi acuan bagi pendidik dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, yang harus selalu termonitoring dengan baik setiap harinya.

Nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* juga sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Jika dilihat dengan seksama pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa memiliki banyak kesamaan makna dengan nilai karakter yang diterapkan di sekolah Taman siswa, yang juga sesuai dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada kurikulum saat ini, diantaranya: 1) Karakter yang lahir dari olah hati diantaranya: beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹³² Dewantara, 14–15.

Yang Maha Esa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. 2) Karakter yang lahir dari olah pikir diantaranya: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. 3) Karakter yang lahir dari olah rasa dan karsa diantaranya: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹³³

Salah satu cara atau strategi yang dilakukan SMP Intensif Al-Musthofa dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu melalui pembiasaan aktivitas religius, dimana aktivitas-aktivitas yang dijalankan ini sebagai langkah yang diambil untuk turut mengamalkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam program *excellent character* yang selalu dipantau dan diawasi oleh para pendidik. Bentuk pembiasaan aktivitas religius yang dijalankan di SMP Intensif Al-Musthofa diantaranya: Apel pagi (*morning assembly*), pembacaan asmaul husna bersama, salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas salat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan.

¹³³ Dewantara, 408–10; Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 8.

Sehingga, dalam program *excellent character* pendidik menempati posisi yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri. Pendidik harus mampu menjadi fasilitator terlaksananya aktivitas-aktivitas religius di sekolah dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik agar nilai-nilai yang termuat dalam program *excellent character* ini dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem Among yang menyatakan bahwa dalam sistem atau metode ini memposisikan pendidik sebagai sosok yang mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya.¹³⁴ Konsep ini diwujudkan dalam semboyan Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang bermakna seorang pendidik haruslah selalu berada didepan untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya.¹³⁵ Dalam artian sebelum seorang pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu, haruslah terlebih dahulu seorang pendidik tersebut memahami nilai yang terkandung didalamnya, dan turut mengamalkannya.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyna dan Zeni yang menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dapat terjadi melalui proses pembiasaan di sekolah. Hampir serupa dengan aktivitas-aktivitas religius yang dilaksanakan di SMP Intensif Al-Musthofa, disebutkan pembiasaan-

¹³⁴ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 13.

¹³⁵ Dewantara, 59.

pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo diantaranya: berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz amma dan ayat kursi, membaca *asmaul husna*, salat dhuha, salat duhur dan asar, salat jumat, dll. Namun, secara lebih spesifik temuan dalam penelitian ini memiliki ketidaksamaan. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lyna dan Zeny menerangkan mengenai pembentukan karakter religius peserta didik yang dihasilkan melalui proses pembiasaan perilaku religi di sekolah.¹³⁶ Sedangkan temuan dalam penelitian ini mengungkap secara spesifik mengenai program *excellent character* sebagai program yang menjadi acuan dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa, yang memuat delapan nilai karakter utama yaitu: 1) musammih, 2) umana, 3) harits, 4) adib, 5) mufakkir, 6) muhaqqiq, 7) ‘ashil, dan 8) dhuror.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti yang menerangkan mengenai peran budaya sekolah yang religius dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah yang termuat dalam penelitian ini diantaranya: Budaya 5S (Senyum, salam sopan, dan santun), doa bersama, hafalan, TPQ, salat duha, dan salat duhur.¹³⁷ Sedangkan temuan dalam penelitian ini menerangkan mengenai program *excellent character* sebagai program yang menjadi acuan dalam penguatan pendidikan

¹³⁶ Syaroh dan Mizani, “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah.”

¹³⁷ Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.”

karakter di SMP Intensif Al-Musthofa, dimana salah satu strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter yang termuat dalam program ini yaitu melalui pembiasaan aktivitas religius. Sedikit berbeda dengan bentuk budaya sekolah dalam penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini bentuk aktivitas religiusnya antara lain: pembiasaan apel pagi (*morning assembly*), pembacaan asmaul husna bersama, salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas salat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri, dkk. Namun, dalam hasil temuannya memiliki ketidaksamaan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri, dkk ini menyatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, dimulai dari proses pembelajaran dikelas yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, silabus, dan RPP yang kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.¹³⁸ Sementara temuan dalam penelitian ini menerangkan mengenai program *excellent character* sebagai program intensif di SMP Intensif Al-Musthofa yang menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah

¹³⁸ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

satu cara atau strategi yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini yaitu melalui pembiasaan aktivitas religius.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulian dan Ratnasari yang menerangkan mengenai implementasi profil pelajar pancasila sebagai wujud dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti¹³⁹ Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto, dkk. menerangkan mengenai implementasi penguatan profil pancasila pada dimensi religius berbasis lingkungan.¹⁴⁰ Sementara dalam penelitian ini menerangkan mengenai program *excellent character* sebagai acuan dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik, meskipun dalam program ini juga tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan oleh Irma dan Gilang yang memaparkan mengenai penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya madrasah, dalam penelitian ini budaya madrasah dipandang sebagai upaya untuk mencegah degradasi moral.¹⁴¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Ahmad Aziz memaparkan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlak Islam, yang salah satu prosesnya melalui

¹³⁹ Nurhantara dan Utami, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar."

¹⁴⁰ Supriyanto, Abdullah, dan Wuryandini, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs)."

¹⁴¹ Agustiana dan Asshidiqi, "Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi."

metode pembiasaan.¹⁴² Sementara dalam penelitian ini, memaparkan secara spesifik mengenai program *excellent character* sebagai program intensif lembaga yang menjadi acuan dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah.

2. Pelaksanaan Program *Excellent Character* melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa

Pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa yaitu dengan melaksanakan secara rutin aktivitas-aktivitas religius di sekolah untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*. Pada dasarnya, pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius dilakukan melalui pemberian stimulus berupa instruksi dan arahan kepada peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya akan menciptakan respon dari peserta didik berupa kebiasaan peserta didik dalam melakukan aktivitas religius tersebut di sekolah tanpa menunggu munculnya instruksi berulang-ulang dari pendidik karena hal tersebut sudah menjadi suatu pembiasaan..

Bentuk pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa diantaranya: Pertama, pembiasaan apel pagi (*morning assembly*) merupakan aktivitas rutin yang dilakukan setiap pagi oleh seluruh peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa beserta para pendidik sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Pada aktivitas apel

¹⁴² Mashuri dan Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi."

pagi ini dilakukan pengecekan kelengkapan meliputi atribut seragam yang dipakai dan kerapihan diri, selain itu ada sesi pemberian nasehat serta motivasi kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik yang bergantian setiap harinya, dan diakhiri dengan berdoa bersama. Kedua, pembiasaan membaca asmaul husna bersama dilaksanakan sebelum melaksanakan salat duha berjamaah. Setelah mereka berkumpul lalu membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Ketiga, pembiasaan salat berjamaah di sekolah, ada beberapa salat yang rutin dilakukan secara berjamaah di sekolah yang termasuk ke dalam aktivitas harian, seperti: salat duha yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, salat duhur yang dilaksanakan pada waktu masuk duhur yang juga merupakan masuk pada jam istirahat, dan pembiasaan salat jumat khusus untuk peserta didik laki-laki. Keempat, pembiasaan murojaah bersama selepas salat merupakan cara memelihara hafalan peserta didik agar tetap terjaga. Aktivitas murojaah bersama ini dilaksanakan ba'da salat duha. Kelima, pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu. Pembiasaan berdoa yang dilakukan selain diawal dan diakhir pembelajaran, namun juga ketika apel pagi. selain itu, peserta didik juga dibiasakan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari seperti ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi dll. Keenam, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) merupakan bentuk pembiasaan baik yang harus dapat diterapkan oleh peserta didik ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan guru maupun teman sebaya. Ketujuh, pembiasaan menjaga kebersihan

lingkungan di SMP Intensif Al-Musthofa dilakukan dengan pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan, yang mencakup kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan teori dari Ivan Pavlov mengenai *Classical Conditioning*, teori ini didasarkan pada hasil uji cobanya mengamati perlakuan yang diberikan pada seekor anjing, Yang menyatakan bahwa suatu respon yang diinginkan dapat dibentuk melalui pemberian stimulus yang berulang-ulang.¹⁴³ Dimana sebelum menjadi sebuah pembiasaan, aktivitas-aktivitas religius tersebut merupakan sebuah *unconditioned stimulus* (UCS) atau stimulus tak terkondisi, sedangkan respon peserta didik dalam mengerjakan aktivitas religius merupakan *unconditioned respon* (UCR) atau respon tak terkondisi, serta bunyi bel sekolah, instruksi, dan arahan dari pendidik berperan sebagai *neutral stimulus*. Ketika *neutral stimulus* diberikan tanpa adanya sesuatu yang jelas untuk dikerjakan maka tidak akan menghasilkan suatu respon. Namun, ketika *neutral stimulus* yang meliputi suara bel sekolah, instruksi dan arahan dari pendidik kemudian diasosiasikan dengan *unconditioned stimulus* (UCS) yang merupakan aktivitas religius maka akan menghasilkan *unconditioned response* (UCR) dimana peserta didik akan melakukan aktivitas tersebut. Jika perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga ketika suara bel berbunyi, instruksi dan arahan pendidik

¹⁴³ Slavin, *Educational Psychology*, 135–36; Santrock, *Educational Psychology*, 219.

terdengar (CS) peserta didik akan secara langsung menangkap dan segera mengerjakan aktivitas religius (CR).

Dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Seorang pendidik harus mampu memahami dan mencerminkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik secara tidak langsung juga akan menjadikan sikap pendidik tersebut menjadi teladan yang harus diikuti. Peran guru dalam memberikan bimbingan, memberikan arahan kepada peserta didik dengan sabar dan telaten merupakan kunci keberhasilan dari pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara terkait dengan sistem Among yang bermakna pendidik itu sifatnya mengasuh dan membimbing. Praktik pendidikan berdasarkan sistem atau metode ini memposisikan pendidik sebagai pengasuh yang dapat memberi contoh teladan serta arahan bagi peserta didiknya, oleh sebab itu para pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, tulus, dan ikhlas guna menunjang keberhasilan dalam mendidik peserta didik.¹⁴⁴ Konsep ini juga didukung oleh tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara, diantaranya: Pertama, yaitu *Ing*

¹⁴⁴ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 13; Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 53–55.

Ngarsa Sung Tuladha yang bermakna seorang pendidik haruslah selalu berada didepan untuk memberi teladan bagi peserta didiknya. Kedua, Yaitu *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna seorang pendidik berada ditengah-tengah peserta didiknya untuk memberikan motivasi. Ketiga, Yaitu *tut wuri Handayani* yang bermakna seorang pendidik selalu memberikan dukungan kepada peserta didiknya untuk berkarya.¹⁴⁵

Melalui pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa yang diterapkan kepada peserta didik terdapat empat nilai karakter dalam program *excellent character* yang terimplementasi dengan baik, diantaranya: 1) musammih bermakna toleran, menghargai perbedaan dengan sesama. 2) *umana'* Bermakna melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. 3) *harits* bermakna memiliki kemauan yang kuat. 4) *adib* bermakna mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. Terimplementasinya nilai karakter ini dengan baik sebagai wujud bahwa SMP Intensif Al-Musthofa mampu memfasilitasi proses penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui adanya program *excellent character*.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep Tri Sentra pendidikan atau yang bermakna tiga unsur yang menjadi pusat pendidikan yang sangat penting, diantaranya: Alam keluarga, alam perguruan atau sekolah, dan alam pergerakan pemuda atau lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah harus dapat

¹⁴⁵ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 59; Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 78.

memfasilitasi pemberian ilmu pengetahuan, pembentukan kecerdasan berpikir, dan penguatan budi pekerti secara bersama-sama.¹⁴⁶ Dalam konteks penguatan budi pekerti atau karakter berarti sekolah mampu memfasilitasi adanya program atau aktivitas yang dapat menunjang dalam penguatan pendidikan karakter peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa tentunya bisa terjadi hal-hal diluar kehendak seperti pelanggaran atau hal-hal yang tidak diinginkan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik, yang menyebabkan sekolah harus memberikan tindakan tertentu. Penindakan atau pemberian hukuman kepada peserta didik mengacu pada tata tertib disekolah dan tidak boleh yang berhubungan dengan fisik yang didalamnya mengandung unsur kekerasan. Penindakan atau hukuman ini diberikan agar peserta didik memiliki rasa jera dan tidak akan mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem Among yang menempatkan pendidik sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Dalam sistem Among ini proses mendidik dapat dilakukan melalui beberapa cara yang dapat diterapkan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi, salah satunya adalah perintah dan hukuman (*Reggering en tucht*) hal ini dapat diterapkan jika

¹⁴⁶ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*, 72.

peserta didik melakukan pelanggaran dan menyalahgunakan kebebasan yang diberikan.¹⁴⁷

Hasil temuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lyna dan Zeni. Temuan dalam penelitian Lyna dan Zeni hanya menerangkan mengenai manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan perilaku religi di sekolah seperti diantaranya: mendekati diri kepada Allah Swt, meningkatkan kedisiplinan, dan menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁴⁸ Sedangkan dalam penelitian ini secara spesifik juga menerangkan mengenai nilai karakter dalam program *excellent character* yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik melalui pembiasaan aktivitas religius di sekolah, nilai karakter tersebut diantaranya: musammih, umana, harits, dan adib.

Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti yang menerangkan mengenai pelaksanaan budaya sekolah yaitu salat duha dan salat duhur. Namun, dalam penjelasannya hanya menjelaskan pada pelaksanaan salat duha saja yang dilakukan di masing-masing kelas dengan diimami oleh salah satu peserta didik, sedangkan tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana sistem pergantian imamnya. Sementara terkait pelaksanaan salat duhur tidak dijelaskan.¹⁴⁹ Selain itu, juga berbeda dengan penelitian

¹⁴⁷ Dewantara, 28; Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, 85–86.

¹⁴⁸ Syaroh dan Mizani, “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah.”

¹⁴⁹ Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.”

yang dilakukan oleh Hasan Basri, dkk. yang menerangkan mengenai pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum. Salah satunya yaitu pelaksanaan pembiasaan salat duha dan salat duhur berjamaah di sekolah, Namun tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan salat tersebut.¹⁵⁰ Sedangkan hasil temuan dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah yang meliputi salat duha, salat duhur, dan salat jumat. Namun, terkait sistematis pelaksanaannya sudah dijelaskan bahwa seluruh tugas seperti menjadi imam, muadzin, bilal, dan khatib dilakukan oleh peserta didik yang telah ditentukan jadwalnya di awal tahun ajaran, yang akan mengulang ke urutan awal kembali jika telah selesai tugas bagi peserta didik yang berada di urutan terakhir.

Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan meskipun tidak secara spesifik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Susanto, yang menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap karakter peserta didik setelah adanya pembiasaan pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah.¹⁵¹ Sementara dalam penelitian ini menyatakan terdapat empat nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* yang terimplementasikan kepada peserta didik melalui pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di sekolah.

¹⁵⁰ Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

¹⁵¹ Fahmi dan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar."

Berbeda dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulian dan Ratnasari yang menunjukkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam dilakukan dalam beberapa bentuk pembiasaan seperti: pembiasaan berdoa, pembiasaan salat duha, dan mengaji setiap pagi, serta bentuk kegiatan lainnya, meskipun pada salah satu dimensinya diterapkan melalui pembelajaran kewarganegaraan yaitu melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi.¹⁵² Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dkk. menunjukkan bahwa implementasi penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi religius yang berbasis lingkungan dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan positif di sekolah.¹⁵³ Sementara temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa program *excellent character* merupakan acuan dalam pendidikan karakter di SMP Intensif Al-Musthofa yang juga dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius di sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Irma dan Gilang yang menerangkan mengenai budaya madrasah yang diterapkan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: membaca Asmaul Husna dan Al-Qur'an, gerakan literasi madrasah, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), upacara bendera, 3J (Jumat bersih, Jumat sehat, dan Jumat takwa), salat duha dan duhur

¹⁵² Nurhantara dan Utami, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar."

¹⁵³ Supriyanto, Abdullah, dan Wuryandini, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs)."

berjamaah, mading, PHBI, dialog interaktif, dan budaya malu.¹⁵⁴ Sementara dalam penelitian ini menerangkan mengenai program intensif lembaga yaitu *excellent character* yang turut dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas religius di sekolah, diantaranya: apel pagi (*morning assembly*), pembacaan asmaul husna bersama, Salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas shalat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga terdapat empat nilai karakter yang dapat terimplementasikan kepada peserta didik diantaranya: musammih, umana, harits, dan adib.



¹⁵⁴ Agustiana dan Asshidiqi, "Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya mengenai program *excellent character*: implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi. Sehingga hasilnya dapat ditarik kesimpulan seperti berikut:

1. Konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Program *excellent character* merupakan program intensif dari lembaga YPIS Al-Musthofa yang kemudian turut dijalankan oleh SMP Intensif Al-Musthofa sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter unggul pada peserta didik. Program ini didasarkan atas kesadaran akan pentingnya karakter yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas. Program ini mencakup pengembangan nilai-nilai keislaman, moralitas, integritas, tanggung jawab, disiplin, dan sikap positif. Sehingga tersusunlah delapan nilai karakter yang menjadi acuan dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik, diantaranya: 1) *musammih*, 2) *umana'*, 3) *harits*, 4) *adib*, 5) *mufakkir*, 6) *muhaqqiq*, 7) *'ashil*, dan 8) *dhuror*. Penerapan nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character* di SMP Intensif Al-Musthofa salah satunya di aplikasikan dalam pembiasaan aktivitas religius, dimana pendidik

menduduki posisi yang sangat penting yaitu sebagai teladan dan contoh bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Pelaksanaan *program excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius dimulai dengan pemberian instruksi dan arahan oleh pendidik yang selalu dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik terbiasa dalam melakukannya di kemudian hari, serta nilai-nilai karakter yang terdapat dalam program *excellent character* dapat tersampaikan kepada peserta didik. Pembiasaan aktivitas religius yang dilaksanakan di SMP Intensif Al-Musthofa diantaranya: apel pagi (*Morning Assembly*), pembacaan Asmaul Husna bersama, salat berjamaah (salat duha, salat duhur, dan salat jumat bagi laki-laki), murojaah surah pendek selepas salat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hal ini, pendidik berperan sangat penting karena tidak hanya menjadi sosok yang memberikan pengarahan saja, namun juga dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang juga diarahkan kepada peserta didik dalam kehidupannya. Melalui pembiasaan aktivitas religius ini terdapat empat nilai yang termuat dalam program *excellent character* yang dapat terinternalisasi dengan baik kepada peserta didik yaitu musammih, umana', harits, dan adib. Hal ini sebagai wujud bahwa SMP Intensif Al-

Musthofa mampu memfasilitasi proses penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui adanya program *excellent character*. Jika peserta didik melakukan pelanggaran atau kurang tertib dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di sekolah akan diberikan penindakan atau pemberian hukuman kepada peserta didik yang mengacu pada tata tertib di sekolah dan tidak boleh yang berhubungan dengan fisik yang didalamnya mengandung unsur kekerasan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa jera dan tidak akan mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan maupun diperbaiki. Oleh karena itu, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti.

1. Bagi lembaga YPIS Al-Musthofa

Hendaknya selalu meningkatkan dan mengembangkan penerapan nilai-nilai yang termuat dalam program *excellent character* agar program ini dapat terlaksana secara maksimal. Selain itu, dapat dirumuskan menjadi sebuah buku panduan khusus terkait program *excellent character* dan memperhatikan pemakaian kata dalam dokumen yang disusun.

2. Bagi kepala SMP Intensif Al-Musthofa

Hendaknya selalu meningkatkan dan mengembangkan strategi atau cara yang digunakan dalam mengimplementasikan program *excellent character*

kepada peserta didik. Selalu memonitoring kinerja para pendidik dalam mengimplementasikan program ini kepada peserta didik.

3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP Intensif Al-Musthofa

Hendaknya selalu berkomitmen dan konsisten dalam mengimplementasikan program *excellent character* kepada peserta didik.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih jauh mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi pada permasalahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan aspek yang belum terdapat pada penelitian ini seperti mengenai efektivitas program *excellent character* dalam membentuk karakter peserta didik dan semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Agustiana, Irma, dan Gilang Hasbi Asshidiqi. "Internalisasi Nilai Budaya Madrasah sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Banyuwangi." *Al Hikmah: Journal of Education* 2, no. 1 (3 Juni 2021): 53–68. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.33>.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Ardiansyah, Mochammad Zaka. "Pesantren Hybrid Worldview: Moderatisasi Paradigma Penalaran Keislaman dan Pemenangan Kontestasi Wacana Daring." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 1 (5 Juli 2019): 1–18. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.1-18>.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Arista, Lisa Dwi. Diwawancara oleh Peneliti, 20 Januari 2023.
- Baidowi, Ubaidil. diwawancara oleh peneliti, 25 September 2023.
- baidowi, ubaidil. diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Bariyah, Siti Khusnul. "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 228–39. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (21 Agustus 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Creswell, Jhon W., dan J. David Creswell. *Research Design*. 5 ed. California: Sage Publications, 2018.
- Creswell, John W. *Educational Research*. 4 ed. New York: Pearson, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk*

Wanita. Bandung: Marwah, 2010.

Dewantara, Ki Hadjar. *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian 1 Pendidikan*. 5 ed. Yogyakarta: UST-Press, 2013.

Fahmi, Muhammad Nahdi, dan Sofyan Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (31 Agustus 2018): 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>.

Farita, Izzun. diwawancara oleh peneliti, 26 September 2023.

———. diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

Fokus Grup Wawancara. Peserta Didik Kelas 7 SMP Intensif Al-Musthofa, 4 Oktober 2023.

Ghafur, Abdul. diwawancara oleh peneliti, 27 September 2023.

———. diwawancara oleh peneliti, 4 Oktober 2023.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. 5 ed. Bandung: Alfabeta, 2022.

Istiq'faroh, Nurul. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia." *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): 1–10.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Kemendikbudristek Pastikan IKM Membentuk Siswa Unggul Yang Cerdas Dan Berkarakter," 30 Agustus 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kemendikbudristek-pastikan-ikm-membentuk-siswa-unggul-yang-cerdas-dan-berkarakter>.

"Kepmendikbudristek RI Nomor 56 tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," t.t.

Kosim, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Lickona, Thomas. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Long, Martyn. *The Psychology Of Education*. New York: Tylor & Francis Group, 2003.

Mahrus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Marisyah, Ab, Firman, dan Rusdinal. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 6 (2019). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/395/351>.

- Mashuri, Imam, dan Ahmad Aziz Fanani. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumpangsari Srono Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 157–69.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3 ed. California: Sage Publications, 2014.
- Muhith, Abd., Rachmad Baitullah, dan Amirul Wahid. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, S. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nurhantara, Yulian Rizky, dan Ratnasari Dyah Utami. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (18 Juni 2023): 736–46. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hadjar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- R.N, KPAI. "Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak," 18 Mei 2021. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rony, dan Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (3 Juni 2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 6 ed. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." Diakses 25 Desember 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (14 Maret 2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology*. 8 ed. New York: Pearson, 2006.
- SMP Intensif Al-Musthofa. "Kajian Pendahuluan," 20 Januari 2023.
- . "Observasi pembiasaan aktivitas religius di sekolah," 22 September 2023.
- . "Observasi pembiasaan aktivitas religius disekolah," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan apel pagi (morning assembly)," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan berdoa," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan membaca Asmaul Husna," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan Menjaga kebersihan lingkungan," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan murojaah bersama," 25 September 2023.
- . "Pembiasaan salat berjamaah," 25 September 2023.
- . "Studi Dokumen Company Profile SMP Intensif Al-Musthofa," 25 September 2023.
- . "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa," 27 September 2023.
- . "Studi Dokumen Handbook SMP Intensif Al-Musthofa," 4 Oktober 2023.
- . "Studi dokumen profil lembaga," 25 September 2023.
- . "Studi dokumen profil lembaga," 27 September 2023.
- . "Studi dokumen sarana dan prasarana," 27 September 2023.

- SMP Intesif Al-Musthofa Islamic Boarding School Muncar Banyuwangi*, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=JipkR7PbmV0>.
- SMP Intesif Al-Musthofa. “Laporan Penilaian Excellent Character dan Excellent Skill,” 4 Oktober 2023.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supriyanto, Tri, Ghufron Abdullah, dan Endang Wuryandini. “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah (MTs),” 2 Februari 2023.
<https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1333>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (15 Agustus 2020): 63–82.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Wiryooprano, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya.”* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Yunia, Siti Anisa Pabela, Liyanovitasari, dan Mona Sapparwati. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 55–64.
<https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Perdana Media Group, 2011.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (27 Juni 2013): 112–29.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Prebianti

NIM : T20191307

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini yang mengangkat judul "Program *Excellent Character*: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi" adalah hasil karya yang ditulis oleh peneliti sendiri dan tidak menjiplak dari hasil penelitian orang lain, kecuali pada bagian yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini serta di sebutkan sumber kutipan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E

Jember, 20 Desember 2023

Saya yang menyatakan



METERA
TEMPEL
75083AJX43564059

Rina Prebianti

T20191307

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN







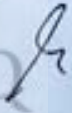
Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Program <i>Excellent Character</i> : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.	1. Pendidikan Karakter	Program <i>Excellent Character</i> 1. Musammih 2. Umana' 3. Harits 4. Adib 5. Mufakkir 6. Muhaqqiq 7. 'Ashil 8. Dhuror	1. Sumber data primer: a. Informan 1) Pengasuh YPIS Al-Musthofa 2) Kepala Sekolah 3) Guru PAI 4) Peserta Didik b. Dokumen 1) <i>Company Profile</i> SMP Intensif Al-Musthofa. 2) <i>Handbook</i> SMP Intensif Al-Musthofa. 3) Laporan Penilaian <i>Excellent Character</i> SMP Intensif Al-Musthofa. 2. Sumber data sekunder: Dokumen pendukung yang memperkuat penelitian ini seperti: Undang-undang, buku, jurnal penelitian yang relevan, dll.	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. 2. Lokasi penelitian: SMP Intensif Al-Musthofa. 3. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan studi dokumen. 4. Analisis data: Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. 5. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan teknik.	1. Bagaimana konsep program <i>excellent character</i> melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana pelaksanaan program <i>excellent character</i> melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi?
	2. Pembiasaan Aktivitas Religius	A. Apel pagi (<i>morning assembly</i>) B. Membaca Asmaul husna C. Shalat berjamaah D. Murojaah surah pendek E. Berdoa F. 5S G. Menjaga kebersihan lingkungan			

Lampiran 2

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Rina Prebianti
Nim : T20191307
Fakultas/Prodi : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Program Excellent Character: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Subjek Penelitian	TTD/Paraf
1.	20-01-2023	Observasi awal	Lisa Dwi Arista, S.Pd.	
2.	11-04-2023	Observasi, wawancara dan permohonan izin melakukan penelitian di SMP Intensif Al-Musthofa	Lisa Dwi Arista, S.Pd.	
3.	16-07-2023	Penyerahan Surat Izin Penelitian ke pihak Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa	Izzun Farita, S.Sos.	
4.	22-09-2023	Observasi pembiasaan aktivitas religius.	Izzun Farita, S.Sos.	
5.	25-09-2023	Wawancara dengan pengasuh YPIS Al-Musthofa	Kiai Ubaidil Baidowi, Lc	
6.	26-09-2023	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa.	Izzun Farita, S.Sos.	

7.	27-09-2023	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	Abdul Ghafur, S.Pd.	
8.	27-09-2023	Wawancara dengan Ketua sekaligus Pengasuh YPIS Al-Musthofa	Kiai Ubaidil Baidowi, Lc.	
9.	27-09-2023	Wawancara dengan kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa	Izzun Farita, S.Sos	
10.	04-10-2023	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	Abdul Ghafur, S.Pd.	
11.	04-10-2023	Fokus grup wawancara dengan peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa	Devi Puspita Sari, M. Azyan Afiq F., Riziq Mubarak, M. Nazha Maulana W.	
12.	04-10-2023	Melengkapi data-data penelitian	Izzun Farita, S.Sos.	
13.	30-10-2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Izzun Farita, S.Sos.	

Banyuwangi, 30 Oktober 2023
Kepala SMP Intensif Al-Musthofa



Izzun Farita, S.Sos.

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

Lokasi : SMP Intensif Al-Musthofa Kab. Banyuwangi

Judul : Program *Excellent Character*: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti : Rina Prebianti

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMP Intensif Al-Musthofa.
2. Situasi dan kondisi di SMP Intensif Al-Musthofa
3. Fasilitas, sarana dan prasarana di SMP Intensif Al-Musthofa.
4. Pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.
5. Peran guru dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana konsep program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?
 - a. Bagaimana konsep pendidikan di YPIS Al-Musthofa dan SMP Intensif Al-Musthofa?
 - b. Apa yang melatar belakangi terbentuknya program *excellent character*?
 - c. Bagaimana konsep program *excellent character* yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa?
 - d. Apa saja nilai karakter yang termuat dalam program *excellent character*?
 - e. Apa saja pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di SMP Intensif Al-Musthofa?
 - f. Bagaimana posisi pendidik yang semestinya dalam program *excellent character*?

2. Bagaimana pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?
 - a. Bagaimana Pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?
 - b. Apa saja nilai *excellent character* yang dapat diterapkan melalui pembiasaan aktivitas religius?
 - c. Bagaimana peran pendidik yang seharusnya dalam pelaksanaan program *excellent character* melalui pembiasaan aktivitas religius?
 - d. Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMP Intensif Al-Musthofa.
2. Visi dan Misi SMP Intensif Al-Musthofa.
3. Struktur Organisasi SMP Intensif Al-Musthofa.
4. Data guru, karyawan dan peserta didik di SMP Intensif Al-Musthofa
5. Keadaan sarana dan prasarana di SMP Intensif Al-Musthofa.
6. Foto-foto pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa.
7. Dokumen lain yang relevan serta dapat memperkuat data dalam analisis penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Kiai Ubaidil Baidowi, Lc.
Jabatan : Ketua sekaligus pengasuh YPIS Al-Musthofa
Tanggal Wawancara : 25 dan 27 September 2023
Lokasi Wawancara : Balai pertemuan YPIS Al-Musthofa
Fokus Wawancara : Bagaimana konsep program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana konsep pendidikan di YPIS Al-Musthofa?	Fokus pendidikan di YPIS Al-Musthofa tidak hanya untuk membentuk santri yang cerdas melainkan juga yang memiliki karakter unggul. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Musthofa ini adalah aspek penting yang kami fokuskan kepada santri. Karena tujuan utama dari berdirinya Yayasan Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa sendiri adalah untuk melahirkan individu memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif pada masyarakat dan agama.
2.	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya program Excellent character?	Tujuan utama pendidikan di YPIS Al-Musthofa adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter unggul dan berwawasan global. Latar belakang terbentuknya program ini didasari kesadaran akan pentingnya karakter yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas. Program ini mencakup pengembangan nilai-nilai keislaman, moralitas, integritas, tanggung jawab, disiplin, dan sikap positif. Kesadaran Akan Pentingnya Karakter Kuat: Program Excellent Character berakar pada pemahaman mendalam akan pentingnya karakter yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas. Pesantren menyadari bahwa karakter yang baik adalah landasan bagi kesuksesan dalam kehidupan, baik dari perspektif agama maupun sosial
3.	Bagaimana konsep program excellent character yang	Program excellent character ini merupakan program yang lahir atas hasil belajar saya pada beberapa kitab sehingga terumuslah delapan nilai karakter ini yang jika

	diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa?	disingkat membentuk kata MUHAMMAD, ini juga menjadi filosofinya agar anak-anak mampu meneladani sifat dan perilaku nabi Muhammad SAW. Program ini merupakan program intensif kami untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang kuat.
4.	Apa saja nilai karakter yang termuat dalam program excellent character?	Nilai-nilai karakter yang ada pada program excellent character ini penjabaran dari kata MUHAMMAD, diantaranya: 1) Musammih (Toleransi), 2) Umana' (Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan tanggung jawab), 3) Harits (Memiliki kemauan yang kuat), 4) Adib (Mencerminkan karakter bakti yang baik), 5) Mufakkir (selalu berfikir dan menanya dengan hati, 6) Muhaqqiq (selalu ingin tahu banyak hal, 7) 'Ashil (konsisten dan teguh pendirian), 8) Dhuror (Permata Islam dan Negara Calon pemimpin dan pemikir besar masa depan.
5.	Bagaimana posisi pendidik yang semestinya dalam program Excellent character?	Posisi pendidik dalam Program Excellent Character ini adalah sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan bagi peserta didik. Mereka harus memahami dengan baik nilai-nilai yang ingin ditanamkan, mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan bimbingan serta dorongan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Jadi, setiap pendidik juga harus memahami dan mencerminkan dalam perilakunya terkait nilai-nilai karakter yang termuat dalam program excellent character.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Izzun Farita, S.Sos.
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Intensif Al-Musthofa
Tanggal Wawancara : 26 dan 27 September 2023
Lokasi Wawancara : Ruang Kantor
Fokus Wawancara : 1) Bagaimana konsep program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?
2) Bagaimana pelaksanaan program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana konsep pendidikan di SMP Intensif Al-Musthofa?	Di SMP Intensif Al-Musthofa sangat menekankan pada penguatan karakter peserta didik. Karena bagi kami karakter adalah aspek yang sangat penting untuk dibenahi atau dikuatkan terlebih dahulu, sebab akan sia-sia jika kita hanya mencetak lulusan yang berwawasan luas namun memiliki karakter yang kurang baik.
2.	Bagaimana konsep program excellent character yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa?	Program excellent character merupakan program yang dijalankan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat. Program ini merupakan program pesantren yang juga dijalankan di SMP Intensif Al-Musthofa. Ada delapan nilai karakter yang harus diimplementasikan kepada peserta didik dan menjadi penilaian yang hasil akhirnya dapat dilihat pada laporan penilaian khusus excellent character.
3.	Apa saja nilai karakter yang termuat dalam program excellent character? dan apa indikator ketuntasan yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa?	1) Musammih bermakna toleran, menghargai perbedaan dengan sesama. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain, peserta didik bertegur sapa dengan ramah, peserta didik saling menyayangi dengan sesama. 2) Umana' Bermakna melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik mampu menaati peraturan yang ada di sekolah dan pesantren, peserta didik mampu menepati janji atau

		<p>ucapannya, dan peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. 3) Harits bermakna memiliki kemauan yang kuat. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu bersikap disiplin, peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan selalu menjaganya, peserta didik tidak mudah merasa putus asa, peserta didik selalu termotivasi untuk menjadi yang terbaik. 4) Adib bermakna mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi dengan yang lebih muda, peserta didik mampu membedakan baik dan buruk, peserta didik menjalankan salat sunnah, peserta didik menjalankan puasa sunnah, peserta didik gemar berbagi dan bersedekah. 5) Mufakkir bermakna selalu berfikir dan menanyakan banyak hal. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik gemar dalam membaca, peserta didik terbiasa dalam menulis, peserta didik dapat berpikir logis, dan peserta didik mampu mengakses berbagai informasi. 6) Muhaqqiq bermakna selalu ingin mengetahui mengetahui banyak hal secara mendetail. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu ingin mengetahui banyak hal secara mendalam, peserta didik selalu mencoba hal-hal baru, peserta didik berlatih memecahkan masalah. 7) ‘Ashil bermakna konsisten dan teguh pendirian. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik selalu mengorganisir seluruh aktivitasnya, peserta didik memiliki rencana dan program bagi kehidupannya, peserta didik hidup dengan berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat. 8) Dhuror bermakna permata islam dan Negara, calon pemimpin, dan pemikir besar mada depan. Indikator dari nilai ini adalah peserta didik gemar merefleksi diri, peserta didik memiliki sikap percaya diri, berani, dan terampil. peserta didik bangga dengan hasil karyanya, peserta didik kreatif dan inovatif, peserta didik mampu hidup mandiri.</p>
4.	Bagaimana karakter ideal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik?	karakter ideal peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa adalah yang mampu meneladani dan mengamalkan dalam aktivitas sehari-hari nilai-nilai karakter yang termuat dalam program excellent character.
5.	Sejak kapan program ini mulai dijalankan?	Program ini mulai dijalankan di SMP Intensif Al-Musthofa yakni sejak awal ketika Lembaga ini mulai dirintis.

6.	Kurikulum apa yang dipakai di SMP Intensif Al-Musthofa?	SMP Intensif Al-Musthofa menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.
7.	Apa saja pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di SMP Intensif Al-Musthofa?	Pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan sehari-hari diantaranya: Apel pagi (<i>Morning Assembly</i>), Pembacaan Asmaul husna bersama, Shalat berjamaah (shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat bagi laki-laki), Murojaah surah pendek selepas shalat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan.
8.	Bagaimana posisi pendidik yang semestinya dalam program Excellent character?	Posisi pendidik dalam program excellent karakter sebagai fasilitator yang memfasilitasi dalam segala aktivitas yang ada di SMP Intensif Al-Musthofa
9.	Bagaimana peran pendidik yang seharusnya dalam pelaksanaan program excellent character?	Peran pendidik dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa. Pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam program excellent character bagi dirinya sendiri. Saat melaksanakan salat Jumat berjamaah di sekolah misalnya, pengajar mendemonstrasikan bagaimana cara khotib dan bilal yang benar, baik dari segi bacaan maupun rukun yang harus dipenuhi sebagai syarat sah salat Jumat.
8.	Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran?	Dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius tentu tidak langsung berjalan mulus sesuai harapan sekolah. Selalu ada anak yang melakukan pelanggaran, kurang percaya diri, mengulangi kesalahan yang sama dll. Namun, menyikapi kejadian-kejadian seperti hal tersebut tindakan yang diberikan tidak boleh berdasarkan kehendak pribadi pendidik, melainkan mengacu pada tata tertib yang berlaku. Pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan aktivitas religius yang sering terjadi seperti: peserta didik kurang percaya diri untuk menjadi imam, muadzin, bilal, dan khatib, peserta didik tidak memakai atribut seragam sesuai dengan ketentuan hari, membuat

		kegaduhan ketika pelaksanaan aktivitas religius, membuat kekotoran, dll. Berdasarkan kasus yang seperti ini bentuk penindakan atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik biasanya berupa nasihat-nasihat, teguran, pemberian motivasi, peringatan baik baik lisan maupun tertulis, penyewaan seragam dll.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Abdul Ghafur, S.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Tanggal Wawancara : 27 September dan 04 oktober 2023
Lokasi Wawancara : Ruang kantor
Fokus Wawancara : Bagaimana pelaksanaan program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda pahami mengenai pendidikan karakter?	Pendidikan karakter sejatinya usaha yang dilakukan untuk mendidik potensi yang ada dalam diri setiap orang, untuk menjadikan potensi tersebut menjadi hal yang baik.
2.	Bagaimana konsep pendidikan di SMP Intensif Al-Musthofa?	Pendidikan yang diterapkan di SMP Intensif Al-Musthofa mengadopsi prinsip yang diterapkan di YPIS Al-Musthofa yang sangat menekankan pada penguatan pendidikan karakter selain untuk membentuk peserta didik yang berwawasan luas.
3.	Apa saja aktivitas religius yang dilaksanakan di SMP Intensif Al-Musthofa?	Pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan sehari-hari diantaranya: Apel pagi (<i>Morning Assembly</i>), Pembacaan Asmaul husna bersama, Shalat berjamaah (shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat bagi laki-laki), Murojaah surah pendek selepas shalat, pembiasaan berdoa dalam keseharian, membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan.
4.	Bagaimana Pelaksanaan	Dalam membiasakan sebuah aktivitas religius kepada peserta Semuanya dimulai dari pendidik yang terus-menerus

	<p>program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?</p>	<p>mengingatkan anak-anak aktivitas apa yang akan dan harus dilakukan. Misalnya, akan dilaksanakannya apel pagi setelah bel pertama berbunyi, pendidik memberikan instruksi agar peserta didik segera berkumpul di halaman sekolah. Setelah selesai melaksanakan apel, memberikan informasi untuk segera menyiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha dan ketika ada sampah yang berserakan memberikan instruksi kepada mereka untuk membuangnya pada tempat sampah. Pada intinya, untuk membangun sebuah kebiasaan kepada peserta didik harus dimulai dengan memberikan instruksi secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukannya</p>
5.	<p>Apa saja nilai karakter yang termuat dalam program excellent character?</p>	<p>1. Musammih, 2) Umana', 3) Harits, 4) Adib, 5) Mufakkir, 6) Muhaqqiq, 7) 'Ashil, 8) Dhuror.</p>
6.	<p>Bagaimana peran pendidik dalam pelaksanaan program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?</p>	<p>Peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilannya. Seorang pendidik harus mampu memahami dan mencerminkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam program excellent character pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik secara tidak langsung juga akan menjadikan sikap pendidik tersebut menjadi teladan yang harus diikuti. Peran guru dalam memberikan bimbingan, memberikan arahan kepada peserta didik dengan sabar dan telaten merupakan kunci keberhasilan dari pelaksanaan program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa. Seperti, yang dilakukan pendidik ketika pelaksanaan shalat jumat berjamaah di sekolah yang didahului dengan pendidik yang mendemonstrasikan bagaimana cara menjadi khotib dan bilal yang baik dan benar, hal ini akan berjalan dengan baik ketika pendidik memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar dan telaten. Begitupun terkait untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar di sekolah, dengan pengadaan jadwal piket kelas serta memberikan instruksi serta arahan untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan secara berulang-ulang, maka akhirnya akan menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.</p>
7.	<p>Apa saja nilai excellent character yang dapat</p>	<p>1. Musammih 2. Umana' 3. Harits</p>

	diterapkan melalui pembiasaan aktivitas religius?	4. Adib
8.	Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran?	Penindakan atau pemberian hukuman yang dilakukan pendidik harus mengacu pada tata tertib disekolah dan sebisa mungkin yang tidak berkaitan dengan fisik yang mengandung unsur kekerasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

**NOTULENSI
FOKUS GRUP WAWANCARA**

Nama informan : 1) Devi Puspita Sari

2) M. Azyan Afiq F.

3) Riziq Mubarok

4) M. Nazha Maulana W.

Jabatan : Peserta didik

Tanggal wawancara : 04 Oktober 2023

Lokasi wawancara : Di depan ruang kelas

Fokus wawancara : Bagaimana pelaksanaan program excellent character melalui pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa?

No.	Pertanyaan	Jawaban	Rangkuman
1.	Apa saja pembiasaan aktivitas religius yang kamu lakukan di sekolah?	Devi: “yang kami lakukan setiap hari diawali dengan apel pagi di halaman masjid, atau upacara bendera pada hari senin setelah bel masuk. Kemudian setelah itu kami melaksanakan shalat	Aktivitas religius tersebut diantaranya: Apel pagi (<i>morning assembly</i>), membaca asmaul husna bersama, shalat dhuha berjamaah, murojaah surah pendek bersama, berdoa sebelum melakukan sesuatu,

		<p>duha berjamaah, tapi sebelum itu Bersama-sama membaca asmaul husna, dan setelah salat duha melakukan murojaah surah pendek. Untuk salat berjamaah yang dilakukan disekolah itu salat duha, salat duhur, dan salat jumat untuk yang laki-laki.”</p> <p>Afiq: “Kami juga dibiasakan untuk selalu membaca doa Ketika hendak melakukan sesuatu”</p> <p>Riziq: “Kami juga diajarkan untuk selalu bersikap ramah, dan berperilaku sopan kepada yang lebih tua”</p> <p>Nazha: “Selain itu juga, kami selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan baik diri dan lingkungan sekitar.”</p>	<p>membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta membiasakan menjaga kebersihan lingkungan.</p>
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di Sekolah?</p>	<p>Devi: “setiap hari guru-guru selalu mengarahkan kami dalam pelaksanaan aktivitas religius”</p> <p>Afiq: “Seperti memberikan arahan untuk segera berkumpul di halaman, segera mengambil air wudhu”</p> <p>Riziq: “Membuang sampah pada tempatnya,</p>	<p>Awalnya semua dewan pendidik selalu memberikan instruksi dan arahan dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius tersebut. Hingga lama kelamaan tumbuhlah kesadaran dan terbiasa dalam pelaksanaannya dalam keseharian.</p>

		berpakaian rapi dan sesuai hari” Nazha: “tidak membeda-bedakan teman”	
3.	Apakah pendidik memberikan instruksi atau arahan sebelum pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di sekolah?	Devi: “Awal Ketika menjadi peserta didik baru saya mengikuti apa yang dilakukan kakak kelas dan yang diarahkan oleh guru” Afiq: “benar, karena kami Ketika masih baru mondok dan sekolah disini jadi belum terbiasa” Riziq: “benar kak” Nazha: “benar kak seperti yang disampaikan teman-teman”	Iya, pada awalnya sebelum memahami kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah, kami mengikuti instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru-guru.
4.	Nilai karakter apa saja yang kamu pelajari atau kamu dapat dari pembiasaan aktivitas religius tersebut?	Devi: “Kami belajar menjadi orang yang memahami agama melalui aktivitas yang kita lakukan.” Afiq: “Kami belajar menjadi orang yang lebih disiplin dan tepat waktu” Riziq: “Kami belajar menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh.” Nazha: “dan juga kami belajar menjadi orang yang bergaul dengan siapa saja tanpa membeda-	Melalui pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan di sekolah dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih religius, bertanggung jawab, disiplin, dan tidak membeda-bedakan teman

		bedakan.”	
5.	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan aktivitas religius tersebut?	<p>Devi: “Guru-guru selalu memberikan pengarahan yang baik”</p> <p>Afiq: “contohnya dalam pelaksanaan salat berjamaah, kami dibimbing dengan baik oleh guru agar mampu melaksanakan tugas dengan baik.”</p> <p>Riziq: “sebelum menjadi imam, muadzin, khatib dan bilal sebelum itu kami dibimbing dan diberikan pengarahan berupa teks dan praktek.”</p> <p>Nazha: “guru-guru selalu membimbing kami dengan sabar.”</p>	<p>Peran pendidik dalam pelaksanaan pembiasaan aktivitas religius di SMP Intensif Al-Musthofa. Dalam pelaksanaan shalat jumat berjamaah di sekolah seluruh peran dilakukan oleh peserta didik laki-laki dari SMP Intensif Al-Musthofa. Sebelum menjadi khatib dan bilal pada sholat jumat, terlebih dahulu akan dibimbing dan dibina untuk dapat menjadi seorang khatib dan bilal yang baik. Pembagian jadwal sudah ditentukan di awal tahun ajaran, dengan sistem akan di ulang dari urutan pertama jika telah sampai pada urutan yang terakhir. Semua pendidik menjalankan tugasnya dengan sangat baik, dan tidak pernah memarahi jika peserta didik melakukan kesalahan melainkan selalu membimbing dengan sabar dan telaten.</p>
6.	Menurut anda, apakah guru-guru dan kepala sekolah disini sudah	<p>Devi: “Iya kak”</p> <p>Afiq: “Iya kak, guru dan kepala sekolah mampu memberikan teladan yang baik untuk kami.”</p>	<p>iya, guru dan kepala sekolah sudah menjalankan tugasnya dengan sangat baik, dan tidak pernah memarahi jika peserta didik melakukan kesalahan</p>

	memberikan teladan yang baik untuk anda?	<p>Riziq: “iya kak, apalagi mereka selalu sabar dalam membimbing kamu.”</p> <p>Nazha: “Iya kak.”</p>	melainkan selalu membimbing dengan sabar dan telaten. dan juga guru dan kepala sekolah juga mengamalkan sikap-sikap baik seperti yang diarahkan kepada kami.
7.	Bagaimana bentuk hukuman yang didapat jika kamu melanggar atau tidak mengikuti pelaksanaan aktivitas religius di sekolah?	<p>Devi: “saya belum pernah mendapatkan hukuman kak.”</p> <p>Afiq: “Biasanya dinasihati supaya tidak melakukan lagi jika pelanggarannya masih ringan.”</p> <p>Riziq: “ kalua saya pernah mendapat teguran kak karena kuku saya panjang.”</p> <p>Nazha: “saya pernah tidak memakai baju sesuai dengan hari, karna bajunya sobek, dan kemudian diarahkan untuk menyewa baju di koperasi.”</p>	Jika peserta didik melakukan suatu kesalahan tidak pernah terjadi pemberian hukuman yang berhubungan dengan kekerasan fisik maupun perkataan yang sampai menghakimi dengan nada marah. Biasanya dalam bentuk pemberian nasihat, teguran, penyewaan baju, dll.

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3098/In.20/3.a/PP.009/07/2023

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMP Intensif Al-Musthofa

Jl. Raya Sumberayu, Dusun Kedungringin, Desa Kedungringin, Kec. Muncar.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon di ijinakan mahasiswa berikut :

NIM : T20191307
Nama : RINA PREBIANTI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Program Excellent Character: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi" selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Izzun Farita, S.Sos.

Demikian atas perkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 16 Juli 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 7



YAYASAN PESANTREN ISLAM DAN SOSIAL AL-MUSTHOFA
SMP INTENSIF AL MUSTHOFA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
"WE BUILD THE ISLAMIC CHARACTER"
NSS: 202052505295 NIS: 202270 NPSN: 70031771

Jl. Sumberayu, RT.02 RW 12 Kedungringin, Kec Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Email: smpintensifalmusthofa@gmail.com

SURAT KETERANGAN

421.2/0826/128/SK.AS/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzun Farita, S.Sos
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMP Intensif Al Musthofa
Alamat Tugas : Jalan Raya Sumberayu Desa Kedungringin Kec. Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur 68472

Menerangkan Bahwa:

Nama : RINA PREBIANTI
NIM : T20191307
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Yang tersebut di atas telah melakukan penelitian dengan judul Program Excellent Character: Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk keperluan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muncar, 30 Oktober 2023

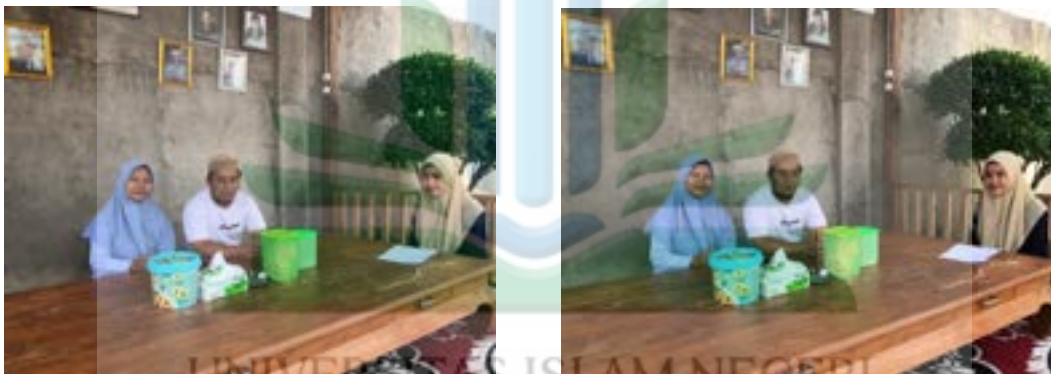
Kepala Sekolah

Lampiran 8

Dokumentasi Gambar



Yayasan Pondok Pesantren Islam dan Sosial Al-Musthofa



Dokumentasi setelah melakukan wawancara bersama Kiai Ubaidillah Baidowi, Lc. dan Ny. Riska Yeni Akida, S.HI, yang bertempat di Balai pertemuan.



Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah SMP Intensif Al-Musthofa yang bertempat di ruang kantor.



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Intensif Al-Musthofa yang bertempat di ruang kantor.



Fokus grub wawancara bersama 4 orang peserta didik SMP Intensif Al-Musthofa, yang dilakukan di jam istirahat, bertempat di depan ruang kelas.



Dokumentasi Pembiasaan Apel Pagi (*Morning Assembly*)



Dokumentasi Pembiasaan membaca asmaul husna dan Murojaah surah pendek .



Dokumentasi pembiasaan salat berjamaah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dokumentasi peserta didik menjaga kebersihan lingkungan menjaga kebersihan lingkungan, peserta didik secara sadar ketika melihat sampah langsung bertindak untuk membuangnya pada tempatnya.



Dokumentasi setelah aktivitas pembiasaan Apel pagi
Peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti atribut seragam tidak lengkap
atau keliru dll akan diberikan tindakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KURIKULUM MUHAMMAD

Kurikulum MUHAMMAD merupakan kurikulum khas Al musthofa yang di dalamnya terdiri dari Excellent Characters dan Excellent Skill yang ditanamkan kepada santri untuk membentuk generasi yang berakhlak islami.

EXCELLENT CHARACTERS



Musammih
(Toleran)



Mufakkir
(selalu berfikir dan menanya dengan hati)



Umana'
(Melakukan sebaik-baiknya dengan tanggung jawab)



Muhaqqiq
(Selalu ingin tahu banyak hal)



Harits
(Memiliki kemauan yang kuat)



'Ashil
(Konsisten dan teguh pendirian)



Adib
(Mencerminkan karakter baik yang baik)



Dhuror
(Permata Islam dan Negara calon pemimpin, dan pemikir besar masa depan)



Lampiran 10

Handbook SMP Intensif Al-Musthofa

HAND BOOK
SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
"We Build The Islamic Character"

BAB 1
PROFIL SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL

VISI:
"Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Indonesia yang berakhlak Islami dan berprestasi Global"

MISI:

1. Meningkatkan kualitas lembaga Pendidikan Islam dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas dan terpadu.
2. Meningkatkan kualitas pemahaman dan profesionalitas guru terkait mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan yang ada.
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
4. Mengembangkan kepribadian dengan mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan zaman.
5. Menerapkan manajemen sekolah yang berbasis teknologi dan informasi
6. Mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif, dan inovatif.

PROFIL SINGKAT SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SMP Intensif Al-Musthofa Islamic Boarding School berdiri sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul di bidang keagamaan dan akademik. Kami telah meletakkan fondasi pertama untuk menciptakan sumber daya terbaik melalui pendidikan yang berwawasan global dengan sistem pendidikan yang modern berbasis teknologi terbaru dan demi terwujudnya generasi emas Indonesia yang nantinya dapat meningkatkan kemajuan agama dan negara.

Pembelajaran akademik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset, analisis permasalahan dan proyek terbimbing. Pembelajaran ialah yang akan melatih santri untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan kreatif, dimana merupakan kemampuan tersebut sebagai Higher Order Thinking Skill.

PROFIL SINGKAT SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SMP Intensif Al-Musthofa Islamic Boarding School berdiri sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul di bidang keagamaan dan akademik. Kami telah meletakkan fondasi pertama untuk menciptakan sumber daya terbaik melalui pendidikan yang berwawasan global dengan sistem pendidikan yang modern berbasis teknologi terbaru dan demi terwujudnya generasi emas Indonesia yang nantinya dapat meningkatkan kemajuan agama dan negara.

Pembelajaran akademik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset, analisis permasalahan dan proyek terbimbing. Pembelajaran ialah yang akan melatih santri untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan kreatif, dimana merupakan kemampuan tersebut sebagai Higher Order Thinking Skill.

HAND BOOK
SMP INTENSIF AL-MUSTHOFA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
"We Build The Islamic Character"

Penggunaan teknologi dalam seluruh proses pembelajaran bertujuan untuk melatih santri agar dapat mengakses segala informasi dengan mudah, sehingga santri kami terbiasa untuk berpikir global.

Pendidikan karakter merupakan hal vital yang harus terus terus-menerus dengan baik, sesuai dengan tagline sekolah kami yaitu "we build the islamic character". SMP Intensif Al-Musthofa telah mengupayakan seoptimal mungkin horizon terlintas membawa asa mulia untuk membentuk generasi yang berakhlak Islami. Capaian-papain tersebut ialah terungkap dalam kurikulum yang dipaparkan di bawah. Untuk mencapai hal tersebut, kami telah menyiapkan tenaga pendidik yang berdedikasi, penuh pengorbanan, dan memiliki profesionalitas sehingga pendidik kami bukan hanya sekedar mengajar, namun dapat mendidik santri dengan karakter yang diharapkan sekolah.

Kami percaya bahwa pendidikan berbasis teknologi yang terpadu dengan pembelajaran yang ada yang sangat penting yang terintegrasi di lingkungan, inilah faktor yang menjadikan keberhasilan dengan tepat. Kami yakin bahwa akan muncul doktor, insinyur, musisi, ahli, ilmuwan, pebisnis, ahli yang profesional dibidangnya, yang semuanya dapat berkontribusi dengan karakter Islami yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

18. PENDIDIKAN DENGAN KASIH DAN CINTA

Para pendidik di sekolah kami adalah individu dengan integritas dan dedikasi yang tinggi untuk SMP Al-Musthofa. Oleh karena itu, dengan berpegang teguh pada titah suci yayasan yaitu "We Build The Islamic Character" dengan penuh kasih dan cinta kami mendidik dan mengantarkan santri menuju tugu teratas dan melampauinya. Kami gunakan bahasa yang santun dan tidak menghakimi, mencintai tanpa diskriminasi, membina bukan menghukum, dan bersama-sama berbakti pada negeri. Fokus utama kami yakin mewujudkan tercapainya pengembangan diri santri dalam bidang akademik, sosialisasi, kesehatan jasmani, kemahiran informasi, dan memastikan santri agar selalu berada dalam jalur yang tepat.

PEMBANGUNAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, KREATIF, DAN INOVATIF

TUJUAN KAMI

1. Menetapkan sistem pendidikan yang terus berkembang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.
2. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengembangkan dan meningkatkan mutu seluruh sesuai standar yang diakui secara global.
4. Memfasilitasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan untuk melakukan penelitian-penelitian secara berkala.
5. Menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu mempersiapkan teknologi dalam pengembangan pendidikan.
7. Memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terbaik.
8. Menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompeten untuk menciptakan kemampuan daya saing yang kuat.
9. Menciptakan generasi yang berakhlak Islami namun memiliki wawasan yang luas.
1. Mendidik para santri untuk mengembangkan prestasi akademik dan non-akademiknya dengan berpartisipasi dalam kegiatan olimpiade provinsi, nasional, dan internasional.

• PENDIDIKAN KAMI DARI SUDUT PANDANG AKADEMIK



1. Menulis izin di kartu 3 sisi yang terdapat di meja kedisiplinan.
2. Meminta tanda tangan kepada Direktur Kurikulum. Apabila Santri akan izin untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah tanda tangan diwajibkan hingga Kepala Sekolah.
3. Kartu izin yang telah ditanda tangan, sisi pertama diserahkan kepada wali kelas atau guru mata pelajaran yang bertugas, sisi kedua diserahkan kepada satpam apabila meninggalkan sekolah, dan sisi ketiga sebagai pegangan santri dan menjadi tiket untuk masuk ke sekolah.
- b. Permohonan izin Santri untuk tidak masuk sekolah karena alasan keperluan keluarga, hanya diizinkan apabila terdapat keperluan keluarga inti.
- c. Surat izin tidak masuk sekolah dan tidak masuk pesantren, dikirimkan ke bagian Administrasi sekolah secara langsung atau dapat dikirim melalui fax/email maksimal di hari ketidakberangkatan.
- d. Santri dapat diberikan izin meninggalkan area sekolah selama KBM dengan alasan jelas dan disetujui Direktur Kurikulum dan Kepala Sekolah, kecuali Santri dengan masalah kesehatan mendesak yang telah mendapatkan rekomendasi dari pihak pelayanan kesehatan sekolah.
- e. Santri terlambat hanya diperbolehkan masuk kelas dengan kartu izin dari Direktur Kurikulum dengan alasan yang jelas.
- f. Santri terlambat hanya diperbolehkan masuk kelas dengan kartu izin dari Direktur Akademik dengan alasan yang jelas.
10. Santri wajib menyampaikan surat atau pengumuman akademis maupun non-akademis dari pihak sekolah kepada orang tuanya.
11. Santri wajib memberitahu wali kelas dan/atau direktur pesantren terlebih dahulu jika tidak masuk sekolah.

YAYASAN PESANTREN ISLAM DAN SOSIAL AL-MUSTHOFA

Jl. Raya Darmasari, Kebunginggit, Muncar, Banyuwangi



12. Santri wajib menggunakan laptop, chromebook/tablet, dan akses internet di waktu dan tempat yang telah ditentukan.
13. Santri wajib mengikuti organisasi intra sekolah yang disahkan oleh kepala sekolah.
14. Santri wajib menjaga linggah hijiyah dan membuat nama baik diri, orang tua, dan institusi sekolah.
15. Santri wajib melaksanakan 7K (Keimanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Keamanan, Keredaifan, Kekeluargaan).
16. Santri wajib menepakai 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, dan Salam).
17. Santri wajib mengikuti upacara bendera dan morning assembly.
18. Santri harus menjaga inventaris sekolah dan bertanggung jawab jika merusak dan/atau menghilangkannya.
19. Santri wajib menaati peraturan sekolah/pesantren baik yang tercantum dalam hand book maupun peraturan yang dikeluarkan sesudahnya.

MAHASISWA ISLAM NEGERI
MACHIMAD SIDDIQ
MEMBER

Lampiran 11



YAYASAN PESANTREN ISLAM DAN SOSIAL AL-MUSTHOFA
SMP INTENSIF AL MUSTHOFA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL "WE BUILD THE ISLAMIC CHARACTER"
TERAKREDITASI "A"

Alamat: Jl. Raya Sumberayu, Kedungringin, Muncar, Banyuwangi 68472
 email: smpintensifalmusthofa@gmail.com

LAPORAN PENILAIAN EXCELLENT CHARACTER AND EXCELLENT SKILL

Nama Peserta Didik : _____ Kelas : _____
 NISN / NIS : 00 / 09 Semester : _____
 Nama Sekolah : SMP INTENSIF AL MUSTHOFA Tahun Pelajaran : _____
 Alamat Sekolah : JL. RAYA SUMBERAYU - KEDUNGRINGIN - MUNCAR - BANYUWANGI

A. EXCELLENT CHARACTER

No	Muatan Karakter	Indikator	Nilai	Predikat	Rata - Rata Kelas
	Musamih (tolerant)				
1.	Toleran, menghargai perbedaan	Santi selalu mengucapkan salam Santi berlinggus sapa dengan ramah Santi menyayangi sesama Muslim dan Non Muslim Santi bergaul tanpa memandang latar belakang suku dan ras Santi peka lingkungan			
	Umana / Trustworthy				
2.	Melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya penuh tanggung jawab	Santi menaati peraturan sekolah dan pesantren Santi menepati janji Santi mengerjakan tugas/tugas sekolah/pesantren dengan baik			
	Haris / Eager				
3.	Memiliki kemauan kuat	Santi bersikap disiplin Santi mengatasi rintangan/kesukacitan dan rintangan Santi tidak mudah putus asa Santi terpacu untuk menjadi yang terbaik			
	Adid / Noble				
4.	Menceminkan karakter dan budi pekerti yang baik	Santi menghormati yang tua dan menyayangi yang muda Santi mampu membedakan baik dan buruk Santi menjalankan sholat sunnah Santi menjalankan puasa sunnah Santi jener berbagi dan berdedikasi			
	Mutakhir / Thinker				
5.	Selalu berpikir dan menanyakan banyak hal	Santi gemar membaca Santi terbiasa membaca Santi berkeinginan untuk Santi melakukan berbagai informasi			
	Muhajiq / Inquier				
6.	Selalu ingin tahu banyak hal secara detail	Santi selalu ingin tahu banyak hal Santi selalu mencari kehal yang baru Santi berhasrat memecahkan masalah			
	Ashil / Resolute				
7.	Konsisten dan teguh pendirian	Santi seluruh aktivitasnya berorientasi Santi melengkapi hidupnya dengan bekal yang cukup untuk Santi hidup berorientasi pada kesejahteraan dunia akhirat Santi hidupnya terencana dan terprogram			
	Udur / Pearis				
8.	Pemata Islam & Negara, Calon Pemimpin dan pemikiran masa depan	Santi gemar merefeksi diri Santi percaya diri, berani tampil Santi bangga dengan hasil kerjanya Santi kreatif dan inovatif Santi mampu hidup mandiri			
	Jumiah				
	Rata-Rata				

Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Rina Prebianti

NIM : T20191307

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Program Excellent Character: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banyuwangi.

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (13,6%)

1. BAB I : 18%
2. BAB II : 20%
3. BAB III : 18%
4. BAB IV : 8%
5. BAB V : 4%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 28 November 2023

Penanggung Jawab Turnitin


FTIK UIN KHAS Jember


(Ulfa Dina Novienda S.SOs.I, M.Pd.)

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.
















2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

Lampiran 13




KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S.1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAS JEMBER

Nama : Rina Prebianti
 No. Induk Mahasiswa : T20191307
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Skripsi : Program Excellent Character : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Aktivitas Religius di SMP Intensif Al-Musthofa Kabupaten Banguwangi
 Pembimbing : Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.
 Tanggal Persetujuan : Tanggal 12 Desember 2023 s/d 27 November 2023

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	09 Januari 2023	Konsultasi Topik penelitian dan di anjurng untuk mengganti judul.	
2.	01 Februari 2023	Konsultasi Topik Penelitian baru	
3.	30 Maret 2023	Konsultasi proposal dan cek Keaslian tulisan	
4.	03 Mei 2023	Konsultasi proposal dan cek Keaslian tulisan	
5.	10 Mei 2023	Konsultasi proposal dan cek Keaslian tulisan	
6.	16 Mei 2023	Konsultasi proposal dan cek Keaslian tulisan	
7.	22 Mei 2023	Konsultasi proposal dan cek Keaslian tulisan	
8.	25 Juli 2023	Konsultasi Revisi proposal dan cek Keaslian	
9.	08 Agustus 2023	Konsultasi Teori dan Instrumen penelitian	
10.	30 Agustus 2023	Konsultasi Teori dan Instrumen penelitian	
11.	18 September 2023	Konsultasi Teori dan Instrumen penelitian	
12.	09 Oktober 2023	Konsultasi Skripsi bab 1-4	
13.	30 Oktober 2023	Konsultasi skripsi bab 1-4.	
14.	22 November 2023	Konsultasi skripsi	
15.	27 November 2023	ACC SKRIPSI	

a.n. Dekan
Koordinator Program Studi



Dr. Hj. Fatmahanurrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 14

BIODATA PENULIS



Data Diri

Nama : Rina Prebianti
NIM : T20191307
TTL : Banyuwangi, 18 Februari 2001
Alamat : Jl. Percetakan, Dusun Krajan RT 003/ RW 011
Kec. Muncar – Kab. Banyuwangi.
No. Telephone : 085889332908
Email : rina.prebianti@gmail.com
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan

2007-2013: SD Negeri 1 Tembok Rejo
2013-2016: MTs Unggulan Al-Ishlah
2016-2019: SMA Negeri 1 Muncar
2019-2023: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

2013-2015: Bidang Keagamaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Mts Unggulan Al-Ishlah.
2017-2018: Ketua Putri Dewan Ambalan (DA) SMA Negeri 1 Muncar.
2018-2019: Sekretaris Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Kabupaten Banyuwangi.
2021-2022: Anggota Divisi Dakwah Forum Studi Aswaja (FORSA) UINKHAS Jember.

Prestasi dalam perlombaan

Juara II kategori kepenulisan Essay tingkat Universitas (Dalam rangka memperingati Harlah Program studi Ekonomi Syariah yang ke-22).